

GERAKAN R.M TIRTO ADHI SOERJO MELAWAN BELANDA (1903-1913)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Muh. Farid Arifin
NIM: 40200114009

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Farid Arifin
NIM : 40200114009
Tempat/Tgl. Lahir : Lampa, 21 Agustus 1996
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora
Alamat : Jln Mustafa dg Bunga (Gowa-Samata)
Judul : Gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo Melawan Belanda (1903-1913)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Romang Polong, 20 November 2018

Penulis



Muh. Farid Arifin
40200114009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Gerakan R.M Tirta Adhi Soerjo Melawan Belanda (1903 – 1913)”, yang disusun oleh saudara Muh. Farid Arifin, NIM 40200114009, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu 21 November 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, (dengan beberapa perbaikan)

Romang polong, 10 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.

Sekretaris : Hj. Khaerun Nisa Nuur, S.S., M.Pd.I.

Munaqisy I : Dra. Susmihara, M. Pd.

Munaqisy II : Dr. Rahmawati, MA.

Konsultan I : Dra. Hj. Suraya, M. Pd.

Konsultan II : Dr. Nasruddin, M.M.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar



Dr. F. Barsihannor, M. Ag.

NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur Alhamdulillah, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kasih sayang, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penyusun haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, seorang suri tauladan dan contoh panutan terbaik bagi umat manusia di muka bumi ini.

Syukur Alhamdulillah penyusun ucapkan karena telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam melawan Belanda (1903-1913)”. penyusun menyadari bahwa tulisan ini masih sangat sederhana untuk dikatakan sebuah skripsi, sehingga saran dan kritik sangat penyusun harapkan dari para pembaca. Meskipun begitu, penyusun berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang nantinya berniat untuk meneruskan dan mengembangkan penelitian ini.

Terima kasih teruntuk Ayahanda Arifin dan Ibunda Nurfaisah tercinta, yang telah berjuang dengan segala kemampuan, baik berupa materil maupun spiritual untuk kelancaran studi penyusun. Senantiasa melantunkan do’a dengan ikhlas dan tulus demi proses pengembaraan intelektual penyusun. Ananda tak akan pernah melupakan semuanya dan semoga Allah SWT membalas dengan segala yang terbaik.

Penyusun menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa motivasi, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, langsung maupun tidak

langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.
3. Bapak Drs. Rahmat, M Pd.I Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Ibunda Dra. Hj. Surayah, M.Pd selaku pembimbing pertama yang telah membimbing, memberikan arahan dan saran kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nasruddin, M.M selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan Skripsi ini.
6. Ibunda Dra. Susmihara. M. Pd selaku penguji pertama dan Dr. Rahmawati. M.A selaku penguji kedua yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan yang membangun kepada penyusun.
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun.
8. Bapak/Ibu, staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani penyusun mengurus administrasi akademik.
9. Kawan-kawanku dari Keluarga Besar IKA MAN POLMAN Wil. Makassar, Front Perjuangan Pemuda Indonesia, BKPT KPM-PM UIN Alauddin Makassar, Samsul Ahmad, Husni Mubarak, Muh. Ihsan, Sakinah Saharuna, Andi Rahmayani

Samfirna dan Haslina yang telah memberikan motivasi maupun bantuan baik materi ataupun non materi.

10. Pramudya Ananta Toer, bung. Atas karyamu, aku mengenal hal-hal yang luar biasa dari negara kita, Hormatku.
11. Teman-teman mahasiswa/i Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya Ak 1-2 yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan kepada penyusun.

Demikian skripsi ini penyusun buat, terima kasih atas segala bantaun dan dukungan dari berbagai pihak, penyusun tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah SWT membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan. Penyusun sangat menyadari isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penyusun berharap agar skripsi ini tetap dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Makassar, 13 Rabiul Awal 1440 H
20 November 2018 M

Penulis

Muh.Farid Arifin
NIM: 40200114009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv-vi
DAFTAR ISI	vii-viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tinjauan Teori.....	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II BIOGRAFI R.M TIRTO ADHI SOERJO	14-23
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan R.M Tirto Adhi Soerjo	14
B. Karya-karya R.M Tirto Adhi Soerjo	16
C. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran R.M Tirto Adhi Soerjo	20
D. Kondisi Sosial Politik yang Mempengaruhi Kesadaran R.M Tirto Adhi Soerjo	22

BAB III	PERANAN DAN BENTUK GERAKAN R.M TIRTO ADHI SOERJO DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA	24-47
	A. R.M Tirto Adhi Soerjo: Perintis Pers Nasional.....	24
	B. Medan Prijaji: Jurnalisme Pembangkit Kesadaran Kebangsaan	28
	C. R.M Tirto Adhi Soerjo: Penggerak Gerakan Emansipasi Wanita	32
	D. R.M Tirto Adhi Soerjo: Perintis Organisasi Modern.....	36
	E. Sarekat Dagang Islamiyah dan Rekso Roemekso.....	43
BAB IV	PENGARUH DAN DAMPAK GERAKAN R.M TIRTO ADHI SOERJO	48-55
	A. Pengaruh R.M Tirto Adhi Soerjo dalam Membangkitkan Nasionalisme Bumiputra.....	47
	B. Dampak Gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo	49
BAB V	PENUTUP	56-60
	A. Kesimpulan	55
	B. Implikasi.....	58
	DAFTAR PUSTAKA	61-63
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Muh. Farid Arifin
Nim : 40200114009
Judul : Gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo Melawan Belanda (19103-1913)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis (1) bentuk gerakan yang dibangun oleh R.M Tirto Adhi Soerjo dalam usahanya melawan pemerintah kolonial Belanda 1903-1913, (2) peranan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam sejarah pergerakan nasional 1903-1913, (3) dampak dari gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam melawan pemerintah Kolonial Belanda 1903-1913

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah terdiri dari (1) Heuristik (pengumpulan data), (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Heuristik ialah tahap pengumpulan sumber, baik yang sifatnya primer maupun sekunder kemudian diolah ke dalam tahap berikutnya. Kritik sumber merupakan tahap untuk menguji keabsahan sumber tersebut baik secara fisik atau isi. Tahap Interpretasi ialah tahap dimana sumber ditafsirkan dan dipahami. Historiografi merupakan tahap penyusunan seluruh penelitian berdasarkan kaidah penulisan historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) R.M Tirto Adhi Soerjo ialah orang Pribumi pertama yang mendirikan Penerbitan Media cetak yang dimodali, diisi serta dikelola oleh kaum Pribumi sendiri. Lewat media cetak ini, R.M Tirto Adhi Soerjo kemudian menyebarkan wacana-wacana perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. *Medan Prijaji* dijadikannya sebagai media cetak yang membela kaum pribumi yang terjerat oleh hukum kolonial. (2) R.M Tirto Adhi Soerjo dalam usahanya melawan pemerintah Kolonial Belanda serta membangkitkan kesadaran kebangsaan menggunakan media cetak dan organisasi politik sebagai alat perjuangannya. (3) Akibat gerakan yang dibangun oleh R.M Tirto Adhi Soerjo ini membuat pihak Kolonial Belanda kemudian menjatuhkan hukuman serta membuangnya ke tempat pengasingan.

Implikasi dari penelitian ini ialah dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik, dapat mengetahui gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam usahanya melawan pemerintah kolonial Belanda serta dapat lebih jauh mengenal tokoh R.M Tirto Adhi Soerjo sehingga dapat mengambil sebuah pelajaran.

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat dimanapun selalu terdapat pelaku sejarah, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah. Di Indonesia saat ini masih banyak pelaku sejarah yang belum ditulis pemikiran-pemikiran dan pengalaman hidupnya.¹ Salah satu tokoh yang berperan penting bagi pergerakan awal bangsa Indonesia yaitu R.M Tirta Adhi Soerjo. Bagi penulis sejatinya tokoh ini merupakan salah satu tokoh yang memiliki andil besar dalam sejarah pergerakan, dia adalah sang perintis pergerakan kesadaran nasional untuk bangun melawan segala bentuk penjajahan di Hindia Belanda. R.M. Tirta Adhi Soerjo merupakan orang pribumi pertama yang menjadikan media cetak dan gerakan politik sebagai model baru untuk melawan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Lewat surat kabar yang ditulis, dimodali serta dikelola oleh kaum pribumi sendiri.

Pada tanggal 7 Februari 1903, lahirlah surat kabar yang menjadi tonggak sejarah pers nasional: *Soenda Berita*. Inilah koran pertama orang Indonesia yang dimodali dan diisi oleh tenaga-tenaga pribumi sendiri tidak lagi menjadi bawahan bangsa lain.² *Soenda Berita* merupakan embrio yang menjadi pertarungan dan sekaligus petunjuk pertama kemana arah ayun cendekiawan Tirta dalam menyuluh bangsanya secara nasional.³ Dengan *Soenda Berita* Tirta menjadikannya jalan untuk mencapai cita-citanya memadukan perdagangan dan surat kabar guna memajukan bangsanya.

¹ Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Yayasan Benteng Budaya: 1995), h. 6.

² Iswaran Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo Pers Pergerakan dan Kebangsaan* (Jakarta: I: Boekoe, 2008), h.17.

³ Taufik Rahzen, Muhidin M Dahlan dkk, *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*, (Jakarta: I: Boekoe, 2008), h. 35.

Di samping sebagai perintis media surat kabar nasional Tirto Adhi Soerjo juga menjadi tokoh penting dalam melahirkan perhimpunan atau organisasi politik, organisasi yang berangkat dari kesamaan kelas atau sesama bangsa yang “terperintah” (mengutip bahasa Tirto) untuk melawan kolonialisasi Belanda. keinginan untuk membentuk suatu perhimpunan nasional disampaikan melalui surat kabar Medan Prijaji, Tahun III, 1909, dengan judul asli *Pendahoeloean Medan Prijaji*.

”Dalam tahun 1906 ketika kita keliling di Hindia Olanda maka pada pertemuan kita dengan raja-raja yang memerintah sendiri kerajaanya dan dengan berjenis-jenis orang dari rupa-rupa kasta, maka hampir terbit dari satu mulut, kita dapat persilaan akan mencari daya-upaya supaya ada perserikatan umum yang memperhatikan hal kita anak Hindia yang sia-sia itu.”

Pada tahun 1906 didirikanlah Sarikat Prijaji (SP) yang pembuktian pembentukannya dimuat di surat kabar-surat kabar Melayu di seluruh Hindia yang mewadahi seluruh Priyayi dan bangsawan pribumi di Hindia Belanda yang bertujuan memajukan anak negeri lewat pengajaran.⁴ Ada hal menarik yang menjadi alasan penulis kemudian tertarik untuk mengangkat tokoh R.M Tirto Adhi Soerjo sebagai judul skripsi. alasan pertama, karena nama besar serta perjuangan Tirto seolah lenyap dalam penulisan sejarah Indonesia. Jika kita menganalisis lebih dalam, sejatinya Tirto berhak mendapatkan penghargaan lebih sebagai seorang yang berperan penting dalam membangkitkan kesadaran nasional kaum pribumi lewat media cetak di masanya. Kemudian alasan selanjutnya yaitu adanya informasi yang menarik untuk diteliti lebih jauh, yaitu ada perbedaan penjelasan sejarah pembentukan Sarekat Dagang Islamiah. Selama ini kita ketahui

⁴Iswaran Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo Pers*

bahwa Hadji Samanhoedi merupakan sosok pendiri Sarekat Dagang Islamiah, yang menjadi salah satu organisasi politik yang berpengaruh besar dalam sejarah pergerakan. Namun di dalam buku, *karya-karya lengkap pers pergerakan dan kebangsaan* dijelaskan bahwa Tirta Adhi Soerjo merupakan penggagas berdirinya Sarekat Dagang Islamiah pada 5 April 1909 di Bogor.

Pendirian ini diberitakan oleh banyak surat kabar Bumiputera, yang selain surat kabar milik Tirta sendiri juga koran anak negeri lainnya seperti surat kabar terbitan Yogyakarta Retnodhoemilah edisi 7 April 1909, disebutkan bahwa tujuan utama Sarekat Dagang Islamiah adalah *mendjaga kepentingan kaoem Moeslimin di Hindia Belanda*.⁵ Melalui organisasi Sarekat Dagang Islamiah ini Tirta Adhi Soerjo berkeinginan memajukan kaum Bumiputera untuk mandiri dalam hal mencari makan (mengutip bahasa Tirta) tidak menggantungkan hidupnya kepada kaum priyayi, pegawai pemerintahan, tetapi harus menjadi tanggung jawab kaum pedagang sebagai kaum yang bebas, mandiri dan berdikari, sebab bagi Tirta Adhi Soerjo, pedagang Islam merupakan kaum yang pekerja keras yang tangguh dan tidak manja, inilah harapan untuk memajukan bangsa bisa dipasrahkan. Pada perkembangannya Sarekat Dagang Islamiah melebarkan pengaruhnya hampir diseluruh Hindia Belanda.

Pada tahun 1911 Sarekat Dagang Islamiah membuka cabang di Surakarta, berawal dari keinginan Hadji Samanhoedi untuk membuatkan status hukum pada kelompok yang dipimpinnya sebuah laskar keamanan yang bernama Rekso Roemekso, tugas utama perkumpulan ini adalah menjaga keamanan di kawasan sentra produksi batik itu, lewat perantara Martodharsono yang pernah bekerja di Medan Prijaji sebagai redaktur sebagai penghubung antara Hadji Samanhoedi

⁵ Iswaran Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h.54

dan Tirta Adhi Soerjo, pada tanggal 11 November 1911⁶ Tirta Adhi Soerjo selaku petinggi Sarekat Dagang Islamiah menandatangani Anggaran dasar Rekso Roemukso dan resmi sebagai bagian dari Sarekat Dagang Islamiah yang berada di Surakarta, kemudian berkembang dengan besar dengan jumlah anggota yang banyak.

Berangkat dari landasan ini penulis berasumsi bahwa kemungkinan adanya distorsi dalam penulisan sejarah awal pergerakan Indonesia, mengapa nama besar Tirta Adhi Soerjo dan perjuangannya tidak begitu terdengar dan menjadi pembahasan penting dalam penulisan sejarah, seolah olah ada pemutarbalikkan fakta ataupun pemalsuan sejarah pergerakan Indonesia. Gelar yang diberikan sebagai bapak pers Indonesia belum bisa menyamai perjuangannya yang begitu besar. R.M Tirta Adhi Soerjo memiliki kontribusi yang besar sebagai pelopor gerakan perjuangan Indonesia. Dialah tokoh inisiator kebangkitan kesadaran nasional, namun dalam sejarah belum mendapatkan tempat yang sesuai dalam penulisan sejarah modern Indonesia, atau pada tepatnya belum mendapatkan keadilan dalam sejarah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Gerakan R.M Tirta Adhi Soerjo sebagai tokoh inisiator kebangkitan kesadaran nasional dengan menggunakan Media cetak (pers) dan organisasi sebagai instrument perlawanan terhadap kolonial Belanda, mulai dari pertama kalinya menerbitkan surat kabar Soenda Berita (1903), sampai pada tahun 1913. Alasan mengambil batasan tahun 1903 M karena pada tahun itulah R.M Tirta Adhi Soerjo memulai aktivitasnya sebagai jurnalis dan usaha-usahannya dalam melakukan penyadaran terhadap rakyat

⁶ Iswaran Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo Pers Pergerakan dan Kebangsaan*, h.56

Indonesia. Sedangkan tahun 1913 M merupakan tahun Tirta Adhi Soerjo menjalani masa pembuangan di Maluku dan tidak lagi melakukan aktifitas jurnalistiknya. Dengan alasan tersebut permasalahan yang di teliti diharapkan dapat lebih fokus.

Mengacu pada uraian di atas, dan untuk mendapat jawaban dari usaha-usaha R.M Tirta Adhi Soerjo dalam membangkitkan kesadaran nasional guna melawan bercokolnya penjajahan pemerintah Hindia Belanda sebagai pokok permasalahan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Gerakan R.M Tirta Adhi Soerjo dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda?
2. Bagaimana peranan R.M Tirta Adhi Soerjo dalam sejarah Pergerakan Nasional Indonesia?
3. Apa pengaruh dan dampak dari gerakan R.M Tirta Adhi Soerjo dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan bentuk gerakan serta peranan salah satu tokoh pelopor pergerakan nasional Indonesia yaitu R.M Tirta Adhi Soerjo dalam melawan penjajahan Belanda.

2. Deskripsi Fokus

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan istilah yang dianggap penting terkait dengan permasalahan, yaitu bentuk gerakan tokoh tersebut dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda.

R.M Tirta Adhi Soerjo ialah salah satu tokoh penting dalam sejarah pergerakan Indonesia yang berasal dari kaum bangsawan Jawa. Ia lahir di Blora pada tahun 1880 dan meninggal pada tahun 1918 di Jakarta. Secara garis besar keluarga Tirta memiliki hubungan dekat dengan pemerintahan kolonial Belanda, kakek Tirta yang bernama R.M Tirtonoto memiliki jabatan sebagai bupati Bojonegoro dan ayahnya bekerja sebagai pegawai perpajakan milik pemerintah Kolonial Belanda.

Tetapi R.M Tirta Adhi Soerjo memilih jalan hidupnya sendiri dengan melawan bercokolnya kekuasaan Kolonial Belanda. Beliau memilih jalan jurnalistik dengan membuat bacaan sebanyak-banyaknya untuk kaum pribumi guna membangkitkan kesadaran dan semangat nasionalisme. Lewat surat kabar beliau berani mengkritik segala bentuk penjajahan pemerintah kolonial terhadap kaum pribumi. Tirta juga menjadikan organisasi sebagai wadah pemersatu bagi para pedagang-pedagang islam yang ada di Hindia Belanda.

D. *Kajian Pustaka*

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Ada beberapa referensi yang membahas tokoh R.M Tirta Adhi Soerjo, namun khusus penelitian kali penulis memfokuskan penelitian Model perjuangan R.M Tirta Adhi Soerjo dan belum ada yang mengangkat tokoh ini dalam penulisan sebuah skripsi.

Diantara karya-karya yang membahas R.M Tirta Adhi Soerjo :

1. Buku karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Sang Pemula*, diterbitkan di Jakarta oleh Hasta Mitra pada tahun 1985. Dalam buku ini Pramudya menuliskan latar belakang keluarga Tirta dan perjuangannya dalam memadukan media cetak dan organisasi sebagai wadah pemersatu bagi kaum pribumi pada masanya.
2. Buku yang berjudul *Oleh-Oleh Dari Tempat Pembuangan* karya R.M Tirta Adhi Soerjo sendiri diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2017 oleh Octopus. Buku ini merupakan tulisan-tulisan R.M Tirta Adhi Soerjo selama menjalani masa pengasingan di Teluk Betung.
3. Buku *Zaman Bergerak (radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926)* karya Takashi Shiraishi diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Utama Grafiti. Dalam buku tersebut menjelaskan lahirnya berbagai gerakan rakyat baik dalam bentuk propaganda lewat surat kabar, rapat dan pertemuan, organisasi dan partai yang memiliki ideologi yang berbeda-beda, dalam periode ini bangsa Indonesia dalam upayanya memperjuangkan kemerdekaan tidak lagi dengan cara melakukan peperangan melainkan melalui gerakan-gerakan politik serta maraknya gerakan ekstra parlementariat dengan jalan membangun hubungan diplomasi untuk membendung gerakan separatis kolonial yang ingin menjadikan negara jajahan yang berserikat. Pada fase ini merupakan perumusan dan penyatuan pemuda nusantara dalam melahirkan ideologi nasionalisme negara.
4. Buku yang berjudul *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo Pers Pergerakan dan Kebangsaan* yang disusun oleh Iswaran Raditya dan Muhidin M. Dahlan yang diterbitkan oleh I: Boekoe di Jakarta tahun 2008. Buku ini merupakan kumpulan-kumpulan tulisan Tirta selama berkecimpung dalam dunia jurnalistik.

5. Buku yang berjudul Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo sampai proklamasi 1908-1945) merupakan karya Prof. Dr. Suhartono yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar tahun 1994. Dalam buku ini menuliskan proses lahirnya nasionalisme Indonesia akibat dari dominasi politik kolonial Belanda, nasionalisme Indonesia murni merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Hindia Belanda. Dalam kurung waktu tersebut dituliskan bahwa dengan berangkat dari semangat nasionalisme maka lahirlah sebuah gerakan penyatuan kekuatan lewat pembentukan organisasi-organisasi perjuangan.
6. Buku Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX (sistem politik kolonial dan administrasi Hindia Belanda) karya Prof. A. Daliman diterbitkan pada tahun 2012 oleh Ombak di Yogyakarta. Dalam buku ini menjelaskan sejarah perkembangan dan peralihan sistem politik kolonial dan administrasi pemerintahan pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang menjadi salah satu faktor lahirnya perlawanan dari berbagai gerakan rakyat

Selain buku-buku di atas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, baik dari media online serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi tersebut. Sejauh pengamatan penulis judul ini belum pernah dibahas oleh siapapun dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Dengan demikian, tulisan ini disamping dapat dipertanggung jawabkan keobjektivitasannya juga diharapkan menjadi cakrawala baru dalam kajian tentang perjuangan yang dilakukan oleh tokoh tersebut melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda.

Karya-karya diatas memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai R.M Tirto Adhi Soerjo, namun fokus kajiannya yang berbeda . karya- karya di atas belum menjelaskan secara rinci model perjuangan

R.M Tirta Adhi Soerjo pada awal masa pergerakan nasional. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada model perjuangan R.M Tirta Adhi Soerjo melawan kolonialisasi Belanda, sekaligus memposisikan penelitian ini sebagai pelengkap dari karya-karya yang sudah ada

E. *Tinjauan Teori*

Zaman pergerakan lahir atas dasar timbulnya kesadaran nasional yang digerakkan oleh golongan-golongan terpelajar pribumi yang sadar akan kebijakan eksploitatif pemerintah kolonial Belanda. Golongan terpelajar merupakan aset nasional yang memiliki potensi untuk membangun bangsa melalui pendidikan⁷. Dalam penerepan kebijakan politik Etis khususnya dalam bidang pendidikan, bertujuan agar mendapatkan tenaga pelajar dengan biaya yang murah. Pihak Kolonial Belanda menginginkan agar pemuda-pemuda menjadi pegawai yang dipengaruhi oleh budaya Belanda.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul “ Karja Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama : Pendidikan” menjelaskan bahwa pengajaran Barat dan intelektualisme melahirkan golongan terpelajar yang membangkitkan semangat pemuda-pemuda Indonesia untuk melakukan suatu gerakan. Kita harus menerima bahwa diberlakukannya kebijakan politik Etis serta merta hanya berdampak negatif bagi Hindia Belanda, karena melalui kebijakan ini menjadikan lahirnya pergerakan nasional yang tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan kolonial Belanda di Indonesia. Golongan terpelajar berupaya agar masyarakat Indonesia memiliki kesadaran nasional yang tinggi terhadap bangsanya melalui pendidikan⁸.

⁷ E. Kurnidi, *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1987) h. 12

⁸ M. Hatta, *Permulaan Pergerakan Nasional* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), h. 9

F. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan yaitu metode penulisan sejarah. Maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber. Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (Penulisan Pustaka).

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, dan berbagai sumber media dari elektronik.

2. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh penelitian dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan Historis

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan histori atau pendekatan sejarah. Pendekatan histori atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.⁹

⁹ Rahmat,dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (cet 1: Jakarta; Guna darma Ilmu), h. 135

b. Pendekatan Sosiologi

Sejarah identik dengan politik karena jalannya sejarah selalu ditentukan oleh kejadian sosial.¹⁰ penelitian ini memfokuskan objek penelitiannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat. Pola-pola tersebut berhubungan dengan perilaku, tradisi, kepercayaan, bahasa, maupun interaksi sosial

c. Pendekatan Politik

Politik merupakan konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa yang memegang kekuasaan, siapa pelaksana kekuasaan, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa kewenangan melaksanakan itu diberikan bagaimana pertanggung jawaban dalam kekuasaan itu yang tentunya tidak terlepas dari judul yang diteliti.¹¹

3. Langkah-langkah Penelitian

a) Heuristik

Masalah sejarawan dalam usahanya memilih suatu subyek dan mengumpulkan informasi mengenai subyek itu (dalam istilah Yunani disebut heuristik).¹² Jadi, heuristik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berupa data-data atau jejak sejarah. Tanpa sumber maka sejarah tidak akan bisa bicara. Dalam hal ini, penulis menggali

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999) , h. 17

¹¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*(Cet.II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990),

¹² Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press), 1986, h. 35.

sumber-sumber sejarah yang berupa buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang mendukung penulisan ini.

b) Kritik

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik merupakan suatu kegiatan untuk mengkaji dan meneliti sumber, sehingga dapat diketahui kredibilitas dan keotentisitasnya. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penelitian. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitasnya (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.¹³

c) Interpretasi

Interpretasi disebut juga penafsiran. Interpretasi adalah usaha para sejarawan untuk meneliti ulang tentang sumber-sumber yang telah didapatkan, apakah terdapat sinkronisasi atau saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

d) Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun berdasarkan penafsiran yang dilakukan sejarawan terhadap sumber-sumber yang berbentuk lisan.¹⁴

¹³ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet II, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 47.

¹⁴ Siti Shofiatul Ulfiah, *Studi biografi dan Perannya dalam Perkembangan Al-Irsyad Tahun 1914-1943*, *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), h. 8-9.

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas diatas, maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda.
- b. Mengetahui peranan dan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam sejarah Pergerakan Nasional Indonesia
- c. Untuk mengetahui dampak dari gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian skripsi ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Agar penulis dan pembaca dapat memahami tentang bentuk gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo.
- b. Dapat memberikan informasi khususnya dalam aspek sejarah yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi.
- c. Sebagai bahan kajian dan diskusi akademik mengenai tokoh R.M Tirto Adhi Soerjo dalam pejuagannya pada masa pergerakan nasional.
- d. Sebagai referensi dan acuan bagi siapapun yang ingin mengetahui bentuk gerakan R.M Tirto Adhi Soerjo dalam melawan kolonialisasi yang dilakukan oleh pihak Belanda.

BAB II

BIOGRAFI R.M TIRTO ADHI SOERJO

A. Riwayat hidup dan pendidikan R.M Tirta Adhi Soerjo

R.M Tirta Adhi Soerjo lahir di Blora pada tahun 1880 dengan nama kecil Djokomono, Ia merupakan anak kesembilan dari sebelas bersaudara. Latar belakang keluarga Tirta Adhi Soerjo berasal dari kaum bangsawan Jawa yang membangun hubungan kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda. Kakek Tirta Adhi Soerjo bernama R.M Tirtonoto, menjabat sebagai Bupati Bojonegoro yang sebelum 1827 bernama Rajawesi, Kerisidenan Rembang pada masanya¹⁵. Sedangkan neneknya bernama Raden Ayu Tirtonoto yang merupakan keturunan dari pangeran Sumber Nyowo yang tak lain julukan dari Mangkunegara I. Selama menjabat, kakek Tirta Adhi Soerjo memiliki jasa yang besar bagi pemerintah Hindia Belanda, Tirtonoto mampu memungut pajak dari hasil pertanian dan kehutanan sebesar f 350.000/ tahun, kemudian ia juga membuat daerah lembah Bengawan Solo yang dulu merupakan daerah tertinggal menjadi daerah sejahtera lewat budidaya tembakau, atas sumbangsih yang besar itu sehingga pemerintah Hindia Belanda menganugerahi bintang jasa Ridder Nederlandsche Leeuw sebuah penghargaan tertinggi sipil Kerajaan Belanda kepada R.M Tirtonoto.

Ayah Tirta Adhi Soerjo bernama Raden Ngabehi Hadji Moehammad Chan Tiritodhipoero yang bekerja sebagai pegawai kantor perpajakan perintah Hindia Belanda. Hanya beberapa tahun saja Tirta Adhi Soerjo hidup bersama orangtuanya, demi bersekolah di pendidikan dasar ELS (Europeesch Lagere

¹⁵ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, (Jakarta; Hasta Mitra: 1985), h. 10.

School) di Bojonegoro bersama kakeknya¹⁶. Tirta Adhi Soerjo tidak terlalu banyak menjelaskan kehidupannya bersama kedua orangtuanya. Kemungkinan sejak kecil ia sudah kehilangan orangtuanya karena pada saat itu usia yang masih belia sudah tinggal bersama kakek dan neneknya di Bojonegoro dan mulai bersekolah di sana.

Sepeninggal kakek dan neneknya, ia kemudian ikut bersama saudara sepupunya bernama R.M.A Brotodiningrat bupati Madiun. Namun, ia tidak sempat menamatkan sekolahnya karena ia ikut bersama kakaknya, R.M Tirta Adi Koesoemo yang menjabat sebagai jaksa kepala di Rembang dan menamatkan sekolah dasarnya di sana. Di umur ke 14 tahun ia meneruskan pendidikannya di sekolah dokter *Stovia* (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) sampai enam tahun.¹⁷ Namun, sebelum mencapai gelar sebagai dokter atau menyelesaikan pendidikannya di *Stovia*, ia dikeluarkan dari sekolahnya setelah memberikan resep kepada kawannya yang merupakan seorang Tionghoa miskin yang belum menjadi wewenangnya. Ketertarikannya terhadap dunia jurnalistik, mulai muncul pada saat Tirta Adhi Soerjo masih tercatat sebagai pelajar di *Stovia* atau dalam usia 14-15 tahun.¹⁸ Ia sudah mengirimkan berbagai tulisan-tulisan ke surat kabar terbitan Betawi. Keputusannya melanjutkan pendidikannya ke *Stovia*, menurut peneliti merupakan sesuatu yang luar biasa, sebab pada saat itu sangat jarang ditemui seorang golongan bangsawan untuk melanjutkan pendidikan sebagai seorang dokter, karena pekerjaan tersebut merupakan sebuah pengabdian, berbeda dengan golongan bangsawan lain yang lebih memilih sekolah Pamongpraja yang mempermudah jalan menjadi seorang Bupati yang sifatnya memerintah.

¹⁶ Iswaran Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, (Jakarta: I: Boekoe, 2008), h. 8

¹⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 12.

¹⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 23.

Pada perjalanannya ke pulau Bacan di tahun 1905, ia bertemu dan menikah dengan seorang putri raja Bacan yang bernama Pricess Fatimah, seorang perempuan cerdas lulusan sekolah Mulo dan mahir berbahasa Belanda. Dari pernikahan ini Tirto Adhi Soerjo memiliki seorang putra

a. *Karya-karya R.M Tirto Adhi Soerjo*

Dalam aktivitasnya sebagai seorang jurnalis, Tirto Adhi Soerjo paham betul kondisi bangsanya. Hampir semua karya-karyanya menggunakan bahasa Melayu rendahan. Bahasa Melayu rendahan (*bahasa bangsa jang terprentah*) ialah bahasa para pedagang dan buruh yang tidak memiliki pengetahuan tentang pola bahasa yang baik, berbeda dengan golongan istana dan para kaum intelektual yang menggunakan bahasa Melayu tinggi dan sesuai aturan-aturan baku pada saat itu. Hal ini bukanlah tanpa alasan, mengapa Tirto Adhi Soerjo yang sejatinya berasal dari golongan bangsawan dan telah mengenyam pendidikan lebih memilih menggunakan bahasa Melayu rendahan, sebab bahasa Melayu rendahan ini merupakan instrumen politis untuk mempropagandakan sesuatu yang politis pula. Sesuatu yang politis ini ialah upaya Tirto Adhi Soerjo membuat bacaan yang sebanyak-banyaknya guna melahirkan kesadaran nasionalisme bangsa Hindia Belanda.

Pandangan Peter Berger mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu proses sosial tidak hanya berfungsi untuk mendefinisikan, tetapi juga berguna untuk mengkontruksi realitas dalam relasi kuasa tertentu¹⁹. Tentu ini pilihan yang efektif sebab tujuan Tirto Adhi Soerjo sejatinya melawan dominasi terhadap

¹⁹ Dedy N Hidayat, *Politik Media, Politik Bahasa dalam Proses Legitimasi dan Delegitimasi Regim Orde Baru dalam Dari Keseragaman Menuju Keberagaman* (Jakarta: LSPP, 1999) h.47

wacana yang disebarakan oleh pihak kolonial Belanda. Seperti tulisan Tirto Adhi Soerjo dalam menentukan sikap mengenai penggunaan bahasa Melayu rendahan:

“...dalam tempat tempat pesisir itoe dimana bahasa kita soeda bertempat moela moela, dalam bahagian berbanjak dalam koempoelan Hindia pada raajat negrinja di dapet penggoenaanja lingua franca, jani Melajoe renda jani Melajoe jang sederhana ditjampoer dengan reopa reopa tjampuran dari itoe bahasa Melajoe rendah sahaja tida mau kata djahat. Itoe ada bahoea jang berfaedah dan karna sederhana rangkainja gampang dipeladjari olih dan antara berdjenis djenis raajat itoe...”²⁰.

Dari tulisan diatas sikap Tirto Adhi Soerjo untuk memilih bahasa Melayu rendahan sebagai bahasa identitas sebuah bangsa sangat jelas digambarkan, mengutip pendapat Taufik Rahzen, peneliti sejarah media serta juga mengidolakan Tirto Adhi Soerjo mengatakan bahwa perjuangan media cetak inilah yang dikatakan sebagai *print-nasioanilsm*, yaitu nasionalisme yang tidak hanya menjadikan pers sebagai saran propaganda namun lebih dari itu, merumahkan bahasa sebagai identitas budaya dan politik bangsa , sebab dalam bahasa tersirat gagasan politik identitas yang dirajut dalam surat kabar²¹.

Sebagai seorang jurnalis, pengusaha media serta pejuang pergerakan, Tirto Adhi Soerjo senantiasa mengamati, mengikuti serta menuliskan setiap peristiwa atau kejadian penting, mulai dari kejadian di daerah sampai pada perkembangan politik internasional yang membantunya mengambil sikap dalam memperjuangkan bangsanya, dalam periode ini Tirto Adhi Soerjo juga banyak melahirkan karya-karya baik dalam bentuk fiksi dan nonfiksi.

²⁰ R.M Joko Prawoto Mulyadi, *Nasioanlisme Pers: Studi Kasus Peran Medan Prijaji Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan*, skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h.69.

²¹ Taufik Rahzen, *Seratus yang Membangun Rumah Bahasa dalam Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* (Jakarta: I: Boekoe, 2007), h. 420-424

Karya-karya fiksi yang ditulisnya sendiri menceritakan beraneka kisah, baik berupa cerita pendek, cerita bersambung, cerita pewayangan hingga cerita semi-fiksi yang menjadi semacam alterego dari Tirto Adhi Soerjo sendiri²² yang diterbitkan di media yang dimiliki maupun yang dikelolanya, seperti Pemberita Betawi(1901) hingga Medan Prijaji(1912). Diantara karya fiksi Tirto Adhi Soerjo adalah *Penipu tertipu*, sebuah cerita pendek yang dinukil dari *Soenda Berita* terbitan No.1, Tahun I, 3 februari 1903, dengan judul asli *Penipoe Tertipoe*²³, tulisan berupa cerita pewayangan yang berjudul *Lelakonnya Prabu Anom Jaka Lembuan*, tulisan ini dimuat secara bersambung dalam koran *Soenda Berita* di bagian I²⁴.kemudian cerita pendek yang berjudul asli *Pereboetan Seorang Gadis, Riwayat pada masa sekarang*, yang diterbitkan secara bersambung dalam *Pembrita Betawi*, tahun XIX, 1902. Terakhir sebuah karya fiksi yang merupakan otobiografis yang pada awalnya ditulis dalam bahasa Belanda dan diumumkan oleh De Meleische Pers²⁵ yang oleh Tirto Adhi Soerjo sendiri dituliskan kembali dalam bahasa Melayu dan diterbitkan secara bersambung dalam harian koran *Medan Prijaji* tahun 1912, akan tetapi alur kisah dari karya ini tidak dapat terselesaikan, sebab koran *Medan Prijaji* ini berhenti bereoperasi di tahun itu juga, masalah pemberhentian *Medan Prijaji* akan dibahas dalam pembahasan tersendiri dalam skripsi ini.

Kemudian karya-karya nonfiksi Tirto Adhi Seorjo yang sejatinya merupakan tulisan politis, karya nonfiksi ini dijadikannya alat untuk mengampanyekan kepada rakyat Hindia Belanda tentang sistem yang menindas

²² Iswaran Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h. 843

²³ Iswaran N Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h. 845

²⁴ Iswaran N Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h. 850

²⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h.370

dan menyerukan untuk melakukan perlawanan. Seperti tulisan Tirta Adhi Soerjo yang dimuat dalam harian Medan Prijaji yang mengecam tindakan pemotongan gaji dan pemungutan pajak kepada kuli perkebunan yang dilakukan oleh oknum pejabat dan pengusaha perkebunan di Deli, Tirta Adhi Soerjo menyebutnya sebagai orang-orang serakah²⁶. Kemudian tulisannya tentang Gerakan Bangsa Cina di Surabaya melawan *handelsvereniging Amsterdam* yang dimuat dalam harian Soenda Berita no.16 Th. II, 19 juni 1904 dengan judul asli Gerakan Bangsa Tjina di Soerabaja memoesoeh Handelsvereniging Amsterdam²⁷. Dalam harian Medan Prijaji, tahun III, 1909. Tirta menulis tentang pentingnya sebuah persatuan antara pedagang Islam Hindia Belanda, sehingga dapat bersaing dengan para pedagang Cina dan Eropa.

“Karena ini akan memperolehkan perubahan dalam kedudukan kaum pedagang kita bangsa Islam di Hindia ini wajib ada satu badan yang diperanggotai oleh masing-masing orang yang jadi saudagar, supaya ilmu sarwat bisa dilakukan dengan seandainya dan supaya lidi yang mudah terpatahkan itu susah dipatahkan, karena dihubungkan jadi satu lidi itu sehingga jadi hubungan yang teguh. Lidi boleh dihubungkan jadi satu akan mendapat kekuatan karena tali”²⁸

Gagasan yang dikemukakan oleh Tirta Adhi Soerjo ini kemudian mendapat dukungan dari beberapa tokoh bangsawan bumiputra seperti Taidji'in Moehadjilin (komandan distrik Tanah abang), Raden Mas Prawirodiningrat (jaksa kepala Batavia) dan lainnya sepakat mendukung gagasan yang disampaikan oleh Tirta Adhi Soerjo dan kemudian mendirikan *Sarekat Prijaji*(SP) di tahun 1906. Melalui jurnalistik Tirta Adhi Soerjo sedikit demi sedikit menemukan harapan

²⁶ Iswaran N Raditya, *Sang Pemula di Segala Lini Masa* , 2016, (www.tirto.id) selasa, 6 November 2018 jam 13: 15 wita

²⁷ Pramodya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 189

²⁸ Iswaran Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo Pers Pergerakan dan Kebangsaan*, h. 640-641

dalam cita-cita yang ingin mengantarkan bangsanya keluar dari belenggu imprealisme Belanda yang begitu menindas.

C. Tokoh-tokoh yang memengaruhi pemikiran R.M Tirta Adhi Soerjo

Pola pemikiran Tirta Adhi Soerjo yang sangat keras menentang segala bentuk penindasan dan penghisapan yang terjadi di lingkungannya atau di Hindia Belanda pada umumnya tidak secara begitu saja terbentuk. Ada dua tokoh yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan pola pikir Tirta Adhi Soerjo. Yang pertama, sang nenek yang bernama Raden Ayu Tirtonoto, sosok ini yang kemudian mengajarkan kepada Tirta Adhi Soerjo untuk tidak mengemis jabatan terhadap pemerintah Kolonial Hindia Belanda, seperti pada saat Raden Ayu Tirtonoto memperjuangkan haknya yang tidak diberikan oleh Gubernur jenderal Hindia Belanda. Percaya pada diri sendiri, berdiri di atas kaki sendiri, tidak takut pada kemiskinan dan tidak takut tidak berpangkat ialah prinsip hidup yang dipegang oleh Raden Ayu Tirtonoto, hal ini yang kemudian membuat Tirta Adhi Soerjo begitu bebas dan berani mengkritik sistem imprealis Kolonial Hindia Belanda.

Setelah dikeluarkan dari Stovia, ia kemudian bekerja di surat kabar *Pembrita Betawi* sebagai redaktur, dan menduduki jabatan sebagai kepala redaktur menggantikan F. Wiggers²⁹ pada tahun 1901 kemudian tahun berikutnya dipercaya menjadi penanggungjawab. Selama menjabat sebagai pimpinan *Pembrita Betawi* Tirta Adhi Soerjo berupaya mengembangkan dua misi untuk mewujudkan cita-citanya. Yang pertama, menjadikan *Pemberita Betawi* sebagai media cetak yang memiliki manfaat besar bagi kaum pribumi. Kedua, Tirta Adhi Soerjo bekerja keras agar *Pembrita Betawi* dapat dicintai oleh para pembacanya. Namun ia menyadari bahwa posisi seorang redaktur dalam menyajikan berita

²⁹ Pramudya Ananta Toer, *Tempo Doloe* (Jakarta: Hasta Mitra, 1982) h. 18.

dapat sewaktu-waktu nasibnya berubah dalam sekejap, disuatu saat mendapatkan sanjungan dari pembaca, tetapi diwaktu yang lain bisa pula mendapatkan cacian karena satu kesalahan.

Tirto Adhi Soerjo dalam posisinya sebagai jurnalis banyak dipengaruhi oleh Karel Wijbrands pimpinan surat kabar *Nieuws van den Dag*, tokoh yang dijadikan sebagai panutan. Lewat Wijbrands, Tirto Adhi Soerjo kemudian mempelajari hukum guna mengetahui batas kekuasaan Kolonial Hindia Belanda dan untuk mengenal bangsanya Tirto Adhi Soerjo mempelajari agama Islam beserta hukumnya³⁰. Dalam tulisan-tulisannya Tirto Adi Soerjo sering kali menyebut nama Karel Wijbrand, ini menandakan betapa Tirto Adhi Soerjo sangat menghormati jurnalis yang satu ini.

Karel Wijbrands ialah jurnalis kelahiran Amsterdam yang pada masanya merupakan salah satu jurnalis yang cakap dalam membuat berita. Pada tahun 1899 Wijbrands bekerja pada redaksi *Sumatera Post* dan memimpin surat kabar *Nieuws van den Dag* sewaktu pindah ke Betawi di tahun 1901.

Kedua tokoh inilah bagi peneliti yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir Tirto Adhi Soerjo. Lewat neneknya Tirto Adhi Soerjo menjadi manusia yang merdeka dalam berfikir dan atas pengaruh Karel Wijbrands Tirto Adhi Soerjo menyuarakan kebebasan lewat tulisan-tulisan penanya yang tajam.

³⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 25

D. Kondisi sosial politik yang memengaruhi kesadaran R.M Tirta Adhi Soerjo

Diakhir tahun 1840, di Belanda telah lahir gagasan liberalisme yang memperjuangkan adanya kebebasan untuk berdagang, munculnya gagasan liberalisme ini dipengaruhi oleh kebijakan sistem tanam paksa yang ada di Hindia Belanda, sebab selama pelaksanaan sistem tanam paksa pihak swasta tidak memiliki kesempatan dalam mengembangkan usahanya karena pihak pemerintah Hindia Belanda memiliki kontrol yang kuat dalam kegiatan perdagangan. Sehingga diawal tahun 1860an, kaum liberal menuntut agar pihak pemerintah melepas campurtanganya dalam mengurus perkebunan yang ada di Hindia Belanda atau dengan kata lain pemerintah harus melakukan swastanisasi terhadap aset-aset tanah jajahan, mereka menghendaki agar kegiatan ekonomi diserahkan sepenuhnya kepada pihak swasta sedangkan pemerintah sebagai penyedia sarana dan prasarana serta menjadi pengawas keamanan dan ketertiban. Akhirnya pada tahun 1870 sejalan dengan kemenangan pihak liberal dalam mempejuangkan tuntutan mereka, aset-aset tanah jajahan dalam hal ini pengelolaan sumber daya alam tidak lagi menjadi kewenangan penuh dari pemerintah Hindia Belanda. Berakhirnya sistem tanam paksa ini menurut Pluvier merupakan akibat logis munculnya kapitalisme modern di Belanda³¹.meskipun sistem tanam paksa secara resmi dibubarkan 1870 akan tetapi praktek praktek kerja penjajah masih berjalan yang ditandai dengan beberapa pabrik yang masih beroperasi.

Pada 1901 Ratu Wilhelmina yang baru saja naik tahta menjadi Ratu kerajaan Belanda menyerukan bahwa pemerintah Belanda memiliki utang budi terhadap bangsa Hindia Belanda dan menuangkan panggilan Moral tersebut dalam kebijakan *politik Etis* ³²yang memiliki program dalam bidang pengairan,

³¹ Imam Soedjono, *Yang Berlawan*, (Yogyakarta; Resist Book : 2006) h. 8

³² Suhartono , *Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo sampai proklamasi 1908-1945)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1994), h. 17

pendidikan dan imigrasi. Dari pendidikan Barat ini kemudian kaum pribumi mulai mengenal gagasan-gagasan yang berkembang di dunia pada saat itu, yang sebelumnya tidak dikenal para pejuang terdahulu, seperti gerakan perlawanan oleh rakyat Filipina dan gagasan Pan - Islamisme yang terpusat di Turki, suatu gerakan perlawanan menentang kekuasaan kolonial Eropa di negara-negara Muslim. Dalam praktek-praktek yang dijalankan oleh pihak kolonial Belanda menimbulkan banyak kritikan utamanya dari tokoh-tokoh pergerakan nasional dan memandang bahwa bentuk sistem baru yang diterapkan oleh Belanda bukan semata-mata bentuk gerakan moral, tetapi melainkan bentuk neokolonialisme atau penjajahan gaya baru.

BAB III

PERANAN DAN BENTUK PERJUANGAN R.M TIRTO ADHI SOERJO DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA

A. R.M. Tirto Adhi Soerjo: Perintis Pers Nasional

Media cetak sebelum tahun 1900an hanya dimiliki oleh bangsa asing, media cetak pribumi baik yang berbahasa Melayu atau Jawa sekalipun, belum lahir tetapi bukan berarti kaum pribumi tidak mengambil peran dalam persuratkabaran Hindia Belanda pada masa itu. Sebut saja Abdul Rivai salah satu pribumi yang bekerja sebagai penulis, buku pertamanya diterbitkan di tahun 1892 yang merupakan karya terjemahan dengan judul *Pengadjaran Perihal Melakukan Kewajiban Orang Beristri*³³, tulisan ini ditulisnya sewaktu menjadi siswa *Stovia* di Batavia. Juga Hario Sastraningrat yang merupakan paman sekaligus mertua Ki Hajar Dewantara yang bekerja sebagai dewan redaksi *Soerat Chabar Soldadoe* pimpinan HCC Clockener Brousson yang merupakan tentara berpangkat letnan satu Hindia Belanda.

Ciri pers yang paling menonjol diawal abad 19 ialah media cetak yang berdagang. Corak perdagangan ini kemudian memengaruhi corak media cetak dan gaya tulisnya. Bentuk pers perniagaan ialah menjual tulisan dan informasi bahkan yang dominan adalah menjual tulisan-tulisan dari pers putih³⁴. Pers belum menjadi pembentuk pendapat umum dan sekaligus memberikan pembelaan terhadap setiap opini.

Barulah pada 7 Februari 1903 atas masukan Karel Wijbrands, Tirto Adhi Soerjo kemudian mendirikan perusahaan media cetak sendiri yang diberi nama *Soenda Berita*. Pun juga TirtoAdhi Soerjo terinspirasi terhadap kemajuan bangsa

³³ Iswaran N Raditya dan Muhidin M.Dahlan, (Jakarta: I: Boekoe, 2008) *Karya-KaryaLengkap Tirto Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h. 13

³⁴ Iswaran N Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo Pers Pergerakan dan Kebangsaan*, h. 35

Tionghoa dalam bidang perdagangan, pendidikan serta media cetak yang ditandai banyak surat kabar yang lahir dan dikelola oleh orang-orang Tionghoa. Seperti yang Tirto Adhi Soerjo kemukakan dalam pertemuan dengan para saudagar dan pedagang pribumi:

“Karena pangaruhnya surat-surat kabar ini, maka bangsa Tionghoa jadi dari tidurnya masing-masing sudah bergerak akan membantu tiap-tiap tanda kemajuan dan ikhtiar akan dapat kemajuan. Inilah sebab bangunnya beberapa perhimpunan dan berdirinya beberapa sekolahan dan teguhnya perniagaan yang dilakukan oleh mereka itu”³⁵.

Soenda Berita menjadi surat kabar pertama yang dimiliki oleh kaum pribumi dalam tonggak sejarah pers Indonesia, yang dimodali dan diisi oleh tenaga-tenaga bumiputra sendiri tidak lagi menjadi bawahan bangsa asing. *Soenda Berita* merupakan embrio yang menjadi pertarungan kemana arah ayun Tirto Adhi Soerjo dalam membangkitkan kesadaran bangsanya secara nasional. Dengan *Soenda Berita* Tirto Adhi Soerjo ingin mewujudkan cita-citanya memadukan perniagaan dan surat kabar yang bertujuan memajukan bangsanya.

Soenda Berita ialah surat kabar yang mandiri tidak membawa kepentingan dari pihak tertentu walaupun dalam pembiayaan percetakaannya masih dibawah tanggungan Bupati Cianjur. Tirto Adhi Soerjo tidak ingin melihat bangsanya, kaum mardika, hidup di rumah kaca yang segala gerak geriknya diawasi untuk kemudian disikapi oleh pemerintah Hindia Belanda³⁶. *Soenda Berita* banyak memuat berita-berita yang meliputi sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan sastra dimuat dalam koran ini, tak jarang juga Tirto Adhi Soerjo menulis cerita pendek

³⁵ Ahmad Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 134

³⁶ Iswaran N Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo Pers Pergerakan dan Kebangsaan*, h.18

maupun cerita pewayangan dan kerap kali menuliskan sentilan-sentilan terhadap pemerintah.

Pun juga Tirta Adhi Soerjo banyak menuliskan ilmu yang dia dapat sewaktu menjadi pelajar di *Stovia*, banyak artikel-artikel yang dihadirkan disetiap edisinya, seperti artikel tentang kesehatan, pengobatan, hukum agama Islam, dunia kelaurga, seperti masak-masak, sulam-menyulam, jahit-menjahit, urusan rumahtangga dan lain-lain³⁷. Sebagai bangsawan yang berkepribadian hangat, Tirta Adhi Soerjo mampu mendekati pembaca-pembacanya dari kaum bangsawan untuk berlangganan dengan media yang dipimpinnya. Diantara kaum bangsawan itu antara lain Sri Susuhan Solo, Sri Sultan Jogja, Sulta Pontianak, Sultan Deli, Sultan Kutai, Sultan Siak, Kanjeng Adipati Sosrodiningrat dan juga Mangkubumi Solo³⁸. Strategi Tirta Adhi Soerjo untuk dapat menarik minat pembacanya, ia menamai *Soenda Berita* sebagai *kepoenjaan kami priboemi*. Baginya sebagai surat kabar pribumi pertama, *Soenda Berita* tidak bisa dipisahkan dari identitas pribumi. Tidak mengherankan bahwa *Soenda Berita* betul-betul menjadi surat kabar milik pribumi dan dapat menarik banyak pelanggan baik dari golongan bangsawan sampai pada kalangan rakyat biasa.

Dalam penerbitanya kurang lebih tiga tahun Tirta Adhi Soerjo memiliki program yang sangat jelas, yaitu meningkatkan pengetahuannya dalam berbagai bidang, mempersiapkan para pembacanya guna memasuki zaman yang lebih modern. Setahun *Soenda Berita* lahir, tercatat pernah tiga bulan lebih tidak melakukan kegiatan penerbitan karena kekurangan biaya, sehingga agar dapat mempertahankan *Soenda Berita*, Tirta Adhi Soerjo kemudian menyediakan

³⁷ Iswaran N Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h.19

³⁸ Iswaran N Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h.19

tempat untuk para perusahaan besar untuk melakukan promisi, seperti Oger Freres, Grand Hotel Java, toko jam Tio Tek Hong, Asuransi Eigen Hulp, Geo Wehry & Co dan sebagainya³⁹. Pemasukan dari periklanan ini mampu menutupi separuh dari biaya produksi.

Tirto Adhi Soerjo juga mengajak para pembaca *Soenda Berita* untuk ikut membantu dalam upaya memajukan bangsa serta membuat pelanggan mengerti bahwa *Soenda Berita* ialah bagian dari masyarakat Pribumi, Seperti yang dituliskan dalam sebuah pengumuman:

“...kami suka sekali membanting diri membuang tenaga akan membantu memajukan kepandaian bangsa kami dan bangsa yang dipersamakan dengannya, asalkan kami tidak terpaksa menanggung banyak kerugian..”

Tirto Adhi Soerjo sadar betul bahwa ia harus lebih banyak bekerja menurut idealismenya guna memenuhi panggilan hatinya untuk menjadi pengawal pikiran umum, lebih dari sekedar mencari keuntungan saja. Tirto Adi Soerjo benar-benar bekerja untuk memajukan bangsanya dari cekraman imperialisme Belanda meskipun harus mengalami kerugian.

Dalam upayanya mengawal *Soenda Berita* menjadi salah satu surat kabar ternama pada saat itu, menjadikan nama Tirto Adhi Soerjo lebih dikenal di dunia jurnalistik dan mendapatkan tawaran pekerjaan sebagai redaktur *Staatsblad Melajoe*⁴⁰ yang diumumkan dalam sebuah selebaran:

“Lantaran pertolongannya Raden Mas Tirto Adhi Soejo, Redacteur-Administrateur *Soenda Berita*, seorang bangsawan fikiran umum dan turunan (usul) yang senantiasa menyatakan bekerja akan guna menolong bangsanya, dan namanya sebagai pengarang telah mashur di seluruh Hindia Olanda ini, maka paduka itulah nanti yang menyalin dan pegang redactie *Staatsblad Melajoe*, yang kita akan keluarkan itu.”⁴¹

³⁹ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, (Jakarta; Hasta Mitra: 1985), h.40.

⁴⁰ Lembaran negara Melayu

⁴¹ Isawaran N Raditya, *7 Bapak Bangsa*, (Jakarta: Rahzenbook, 2008), h. 36

Pada tahun 1904 akibat kekurangan pembiayaan yang menjadi beban perusahaan, percetakan yang awalnya berada di Cianjur dipindahkan ke percetakan milik F.B Smits di Betawi yang lebih besar dan sempurna dibandingkan dengan percetakan sebelumnya. Namun dalam terbitannya, kabar kepindahan ini dikarenakan makin besarnya jumlah salinan *Soenda Berita*, pun juga keinginan Tirta Adhi Soerjo untuk mendalami hukum, ilmu pemerintahan serta hukum-hukum Islam.

Ditengah krisis yang dialami oleh *Soenda Berita*, Tirta Adhi Soerjo malah melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Hindia Belanda guna menemui raja-raja yang ada di luar pulau Jawa, seperti menemui Sultan Bacan, sekitar tahun 1905-1906. Akibat ketiadaan Tirta Adhi Soerjo, *Soenda Berita* tidak melakukan kegiatan penerbitan lagi.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa *Soenda Berita* yang merupakan media cetak milik pribumi pertama tidak jauh berbeda dengan corak media cetak sebelum tahun 1900an. *Soenda Berita* belum terlalu jauh mengkritisi sistem imperialisme Belanda. Namun Tirta Adhi Soerjo sudah menanamkan semangatnya untuk memberikan pengetahuan modern kepada bangsanya.

B. Medan Prijaji : Jurnalisme Pembangkit Kesadaran Kebangsaan

Setelah melakukan perjalanan keliling Hindia Belanda, Tirta Adhi Soerjo kembali ke Batavia masih sebagai jurnalis, namun kali ini semangat dan gaya tulisannya sangat berbeda, Tirta Adhi Soerjo disetiap kesempatan kerap mengkritisi pihak pemerintah Kolonial Belanda dengan tulisan-tulisannya yang tajam. Kemungkinan hal ini dipengaruhi ketika masa perjalanan itu Tirta Adhi Soerjo banyak mendengar bahkan menyaksikan langsung penindasan demi penindasan yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Seperti

kondisi yang ada di Maluku yang rakyatnya mengalami berbagai penderitaan akibat dari penghisapan sumber penghidupan mereka oleh pihak penjajah.

Pada tanggal 1 Januari 1907, Tirta Adhi Soerjo menerbitkan surat kabarnya yang kedua, *Medan Prijaji*. Media cetak ini merupakan alat bagi Tirta Adhi Soerjo untuk melindungi serta membela kaum pribumi dari penindasan dan penghisapan, cita-cita ini bukanlah sesuatu yang main-main, Tirta Adhi Soerjo benar-benar menjadikan Medan Prijaji sebagai pers pembela kaum tertindas, atau yang dikenal sebagai jurnalisme advokasi. Seperti dituangkannya delapan butir gagasan dalam terbitan Medan Prijaji antara lain, pemberi informasi, menjadi penyuluh keadilan, memberikan bantuan hukum, tempat orang yang tersia-sia mengadu halnya, mencari pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan di Betawi, penggerak bangsa untuk berorganisasi dan mengorganisasi diri, membangun dan memajukan bangsa, serta memperkuat bangsa dalam usaha perdagangan .

Tirta Adhi Soerjo bertujuan menjadikan Medan Prijaji ini sebagai ancaman bagi perintah kolonial Belanda dan menjadi tempat pengaduan oleh kaum pribumi jika tersandung kasus. Hal ini yang kemudian menjadikan Medan Prijaji sebagai ujung tombak melawan pemerintah kolonial Belanda. Tulisan-tulisan Tirta Adhi Soerjo begitu garang menghantam Pemerintah Kolonial Belanda disetiap kebijakan yang memberatkan kaum pribumi

Berselang beberapa bulan kemudian, Tirta Adhi Soerjo kembali meluncurkan surat kabar yang diberi nama Soeloeh Keadilan tepatnya April 1907, surat kabar ini menerbitkan berita-berita tentang hukum serta menjadi pendamping Medan Prijaji . Dengan demikian telah lahir dua surat kabar yang menjadi media pengawalan dan pembela bagi kaum pribumi yang terjajah serta kolaborasi kedua

media cetak ini dijadikan oleh Tirto Adhi Soerjo untuk mempropagandakan tentang konsep kebangsaan.

Konsep kebangsaan ini sangat jelas tertuang dalam semboyan Medan Prijaji, bahwasanya konsep kebangsaan tidak didasari atas kasta sosial, ras maupun status sosial. Karena semua itu dipersamakan sebagai bangsa yang terperintah:

“Soeara bagi sekalian Radja-radja, Bangsawan asali dan fikiran, Prijaji dan saudagar Boemipoetra dan officier-officier serta saudagar-saudagar dari bangsa jang terperintah laennja jang dipersamakan dengan Anaknegeri di seloeroeh Hindia Olanda”.

Tak jarang akibat sering mengkritik kebijakan serta membela bangsanya, Tirto Adhi Soerjo kerap berhadapan dengan aksi kekerasan berupa pencambukan, pemukulan, atau jerat hukum kolonial yang kerap dituduhkan padanya . Seperti ketika menangani kasus yang ada di Purworejo, dengan menggunakan kuasa media Tirto Adhi Soerjo membuka penyalahgunaan wewenang oleh A Simon(Aspiran Kotrolir) tentang pengangkatan Lurah di Bapangan. Calon lurah yang didukung oleh masyarakat Mas Soerodimedjo dikriminaslasi dan diberi hukuman. Melihat penyalahgunaan wewenang itu Tirto Adhi Soerjo menyebut A Simon sebagai snotaap (monyet ingusan) dalam tulisannya(dinukil dari Medan Prijaji, no 19 dan 20, tahun III, 1909, hlm, 224-235 dan 224-258, dengan judul asli “*Presdelict: Oempatan dan Penistaan: Aspirant Controleur A. Simon contra R.M Tirto Adhi Soerjo, Hoofdredaktur Medan Prijaji*”

Pada tanggal 18 oktober 1909, Tirto Adhi Soerjo dijatuhi hukuman pengasingan di Teluk Betung, Lampung:

”Kita telah dibuang kerna mengusik kelakuannya satu aspirant controleur, dalem usikan mana suda digunakan kalimat yang menghinaken bagi penggawe itu “

Namun, selama menjalani pengasingan Tirto Adhi Soerjo tidak serta merta menghentikan aktivitasnya sebagai seorang jurnalis, tulisan-tulisan selama dalam masa pengasingan itu kemudian di beri judul oleh-oleh dari tempat pembuangan, seperti tulisan Tirto Adhi Soerjo tentang kekejaman seorang oknum Eropa yang mempekerjakan bangsa Tionghoa selama berbulan-bulan tetapi tidak memberikan upah, dan memperlakukan buruh itu dengan kejam sehingga 3 diantara buruh itu meninggal dunia:

Berbulan-bulan 4 kuli ini bekerja di itu onderneming dengan tidak pernah dapat upahnya, dan dijaga supaya ia orang tidak pergi dari itu tempat. Akhirnya salah satu marika itu telah meninggal dunia dan barulah 3 kawannya yang mati bisa terlepas dari tangan bangsa sopan. Sementara upahnya itu tiga orang kira-kira f 700 masih belum dibayar dan akan dapat upahnya itu, 3 orang T.H. ini musti dituntut itu perkara pada hakim civil .

Pun Tirto Adhi Soerjo juga mengkritisi sikap pemerintah setempat yang tidak mengusut kasus tersebut serta tidak memberikan perlindungan kepada para pekerja:

“Maka tiada heran, jikalau dalam hal yang demikian penduduk negeri, terutama anak negeri dan bangsa yang disemakan dengan marika itu selalu ada dapat susah, selalu ada kekurangan tentang hal mendapat ketentuan dalam perkara hukum dan dalam hal kemerdekaan”n.

Dari tulisan ini dapat dipahami bahwasanya Tirto Adhi Soerjo dalam melakukan pembelaan bukan hanya memihak pada kaum pribumi saja namun juga membela bangsa asing yang senasib sebagai bangsa yang diperintah (sebagai penegakan identitas nasional sebuah bangsa .

Begitulah sosok Tirto Adhi Soerjo, perintis pers nasional dan menjadikan pers sebagai alat untuk membela kaum bangsa yang diperintah serta melahirkan gagasan kesadaran kebangsaan, dan berani menerima resiko. bagi peneliti Tirto

Adhi Soerjo telah berhasil menanamkan benih-benih kesadaran kebangsaan atau nasionalisme melalui Medan Prijaji, kemudian kesadaran kebangsaan itu tumbuh menjadi sebuah semangat gerakan perlawanan yang sampai pada cita-cita pembentukan suatu bangsa, kemudian semangat kesadaran kebangsaan itu berubah menjadi ideologi organisasi, partai ataupun semacamnya.

C. R.M Tirto Adhi Soerjo: penggerak Gerakan Emansipasi Wanita

Dalam periode kebangkitan nasional pada awal abad 20, salah satu penunjang dan ikut menentukan dalam gerakan-gerakan yang lahir ialah Emansipasi Wanita. Gerakan ini bukan hanya sebuah usaha untuk mendapatkan hak serta derajat yang sama dengan pria sebagaimana yang berkembang di Eropa. Gerakan ini dalam konteks Hindia Belanda sejatinya ialah sebuah gerakan yang berjuang mendapat hak yang sama dalam lingkup keluarga bangsawan.

Maka dari itu tidak mengherankan bahwa yang menjadi tokoh-tokoh perempuan pertama yang muncul kepermukaan ialah perempuan yang lahir dari rahim ningrat. Sebut saja ia R.A Kartini, perempuan Jawa yang menjadi lambang emansipasi wanita di Hindia Belanda sekitar pergantian abad. Kegelisahan Kartini ini menunjukkan bagaimana golongan perempuan memiliki banyak batasan dalam mengembangkan dirinya. Sistem feodalis yang berlaku dalam keluarga bangsawan mengakibatkan perempuan memiliki posisi inferior terhadap laki-laki. Peranan perempuan tidak lebih hanya sebagai pelayan bagi laki-laki serta dijadikan sebagai sarana penyambung keturunan. Intinya, peranan perempuan tidak lebih dari urusan-urusan rumah tangga, sementara urusan lain didominasi oleh kaum laki-laki seperti dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam tradisi pernikahan dini yang sering terjadi pada saat itu, berdampak buruk pada kaum perempuan. Pada umumnya kaum perempuan dijodohkan oleh orangtua mereka dengan laki-laki yang dianggap sesuai dan mampu menjaga

martabat keluarga. Perempuan sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk memilih sendiri laki-laki mana yang akan mereka nikahi. Pola perjodohan serta pernikahan dini inilah yang memberikan dampak negatif bagi kaum perempuan seperti ancaman perceraian, poligami dan berbagai tekanan psikologis⁴².

Gagasan tentang emansipasi dipengaruhi oleh masuknya paham-paham modern di Hindia Belanda melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda, Kartini menjadi angkatan pertama yang mendapatkan pengaruh dari Eropa termasuk semangat emansipasinya. Pendidikan yang menjadi salah satu poin penting dalam Politik Etis berperan penting dalam memberikan jalan untuk kemajuan kaum perempuan serta mampu mengubah pola pikir yang konservatif yang memberikan batasan terhadap kegiatan perempuan.

Oleh angkatan Kartini ini, para anak-anak gadis pribumi mengalami lompatan dalam kemajuan dibanding dengan ibu mereka, dalam 1908 jumlah murid perempuan di sekolah Pemerintah di seluruh Jawa-Madura telah mencapai 3.007⁴³. Berdirinya sekolah-sekolah untuk kaum perempuan pada era Kartini ini di motori oleh R.T.A. Tiritokoesoemo Bupati Karanganyar di tahun 1901. Tokoh emansipasi wanita yang lain yaitu Dewi Sartika, menekankan bahwa pendidikan menjadi sesuatu hal penting bagi kaum perempuan, sebab karena bertujuan untuk mendapatkan kekuatan dan kesehatan anak-anak baik secara jasmani maupun rohani. Dewi Sartika, menekankan pentingnya pendidikan kejuruan bagi perempuan agar dapat memperoleh kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Selain itu, ia juga mengkritik budaya poligami yang dianggap merendahkan kaum perempuan⁴⁴.

⁴² Susan Blackburn, *woman and State in Modern Indonesia*, UK: Cambridge University Press, 2004. h. 62

⁴³ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 80.

⁴⁴ Subadio, dkk. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. 1983. h. 216

Akan tetapi pendidikan bukanlah satu-satunya faktor stimulus akan lahirnya gerakan Emansipasi wanita ini, berkembangnya wacana dalam memperjuangkan hak-hak perempuan juga diperankan oleh kemajuan pers pada saat itu. Kemampuan baca tulis oleh kaum pribumi mempermudah penyebaran gagasan emansipasi wanita dengan banyaknya muncul tulisan-tulisan berbicara tentang kesetaraan kelas kaum laki-laki dan perempuan.

Pengaruh Tirta Adhi Soerjo selaku pemilik Medan Prijaji media cetak terbesar pada saat itu tidak bisa dilepaskan dari penyebaran wacana emansipasi wanita. Dua tahun setelah melakukan perjalanan dari Maluku ditahun 1906, ia kemudian mendirikan surat kabar *Poetri Hindia* pada tanggal 1 Juli 1908⁴⁵, keterlibatan Tirta Adhi Soerjo inilah yang menunjukkan kepeduliannya bagi kemajuan kaum perempuan pribumi. *Poetri Hindia* ini merupakan media cetak yang didirikan khusus untuk perempuan Hindia Belanda yang bertujuan guna memajukan perempuan pribumi. Seperti penegasannya dalam Medan Prijaji tahun 1909 seperti yang dikutip dibawah ini:

“... dengan kemajuannya kami laki-laki Bumiputera, maka haruslah kemajuan itu didapati pada perempuan. Lihatlah beberapa anak muda bangsa kita sudah ambil bini nona-nona Belanda, bangsawan usul sudah dapat jodoh dengan orang kebiasaan. Tidak heran bahwa perempuan-perempuan bangsawan asli dan pikiran tersebut diatas sama bergerak memajukan kastanya, hingga dapat kecintaan dari junjungan kita kaum kerajaan Nederland..”

Dari tulisan ini, Tirta Adhi Soerjo dengan tegas menunjukkan keinginannya agar kaum perempuan bisa memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki. Dalam artian, diskriminasi yang selama ini didapatakan oleh kaum perempuan harus segera dihapus dan tradisi-tradisi feodalisme yang selama ini

⁴⁵ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 82

mengekanng kehidupan perempuan harus ditinggalkan dan gerakan emansipasi wanita itu ialah sesuatu yang harus diperjuangkan.

Dalam susunan redaksi Poetri Hindia, pada awalnya Tirto Adhi Soerjo menduduki posisi sebagai redaktur kepala, kemudian digantikan oleh R.A Hendradiningrat pada tahun 1911. Terpilihnya R.A Hendradiningrat sebagai kepala redaktur menjadikan dirinya sebagai kepala redaktur wanita pertama di Hindia Belanda⁴⁶. Selain R.A Hendradiningrat, perempuan pribumi yang turut mengisi posisi dalam redaksi Poetri Hindia diantaranya, R.A. Tjokroadikoesoemo, R.A Siti Habibah istri Tirto Adhi Soerjo, R.A Mangkoedimejo.

Kehadiran kaum perempuan dalam redaksi Poetri Hindia inilah yang menegaskan sikap media cetak tersebut dalam konsistensinya dalam menghapuskan diskriminasi bagi kaum perempuan. Kaum perempuan dalam jajaran redaksi Poetri Hindia mampu mendobrak stigma yang lama yang dimana posisi redaksi media cetak hanya mampu diisi oleh kaum laki-laki pribumi. Lewat Poetri Hindia dapat kita saksikan bukti kemajuan kaum perempuan pribumi.

Media cetak memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan kaum perempuan pribumi. Pers merupakan instrumen yang ampuh dalam menyebarkan wacana kemajuan bagi kaum perempuan. Wacana yang berkembang di media cetak inimampu mendorong kesadaran bagi perempuan untuk mulai memperjuangkan posisinya agar memiliki kedudukan yang setara bagi pria. Selain itu, keberadaan sejumlah tokoh perempuan dalam jajaran redaksi beberapa media cetak menunjukkan bahwa perempuan mampu mengerjakan berbagai pekerjaan yang sebelumnya hanya identik dilakukan oleh kaum laki-laki. Dengan pers perempuan mampu mendobrak dominasi kaum laki-laki dan meneguhkan kedudukannya setara dengan kaum laki-laki.

⁴⁶ Reni Nurhayati. “*Poetri Hindia*” dalam Rhoma Dwi Aria Yuliantri, dkk. *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*, (Yogyakarta: I:Boekoe, 2008), h. 33

D. R.M Tirta Adhi Soerjo, Perintis Organisasi Modern

Selain sebagai jurnalis dan penggerak pers nasional, ternyata Tirta Adhi Soerjo pun seorang pelopor lahirnya perhimpunan pada awal pergerakan nasional. Dua tahun sebelum lahirnya *Boedi Oetomo*(1908) yang digagas oleh seorang dokter Jawa bernama Dr. Wahidin Soediro, merupakan tokoh senior Stovia juga dikenal sebagai jurnalis senior Bumiputera dalam media cetak *Retnodoemillah*⁴⁷, Tirta Adhi Soerjo telah lebih dulu mendirikan sebuah perhimpunan. Tirta Adhi Soerjo adalah salah satu dari sekian banyak orang pribumi yang memikirkan tentang konsep kebangsaan ditengah cengkram kolonialisme Belanda.

Tahun 1906, dengan semangat untuk mempersatukan bangsanya Tirta Adhi Soerjo kemudian merumuskan suatu perhimpunan yang diberi nama *Sarekat Prijaji*⁴⁸. Berita telah terbentuknya Sarekat Prijaji dimuat dalam surat edaran yang diterbitkan di koran-koran berbahasa Melayu di seluruh Hindia Belanda, yang mengumumkan bahwa telah lahir perhimpunan yang mewadahi seluruh bangsawan di Hindia Belanda guna memberikan pengajaran kepada kaum pribumi agar dapat memajukan bangsa Hindia Belanda. Berikut kutipan mukaddimah surat pembuktian lahirnya Sarekat Prijaji, yang diterbitkan pada Medan Prijaji, tahun III, 1909, seperti berikut:

“Kita orang yang bertanda dibawah ini sudah ambil mufakat mendirikan satu perhimpunan antara priyayi-priyayi dan bangsawan Bumiputera, bernama: Sarekat Pjijaji, bermula buat di Betawi saja, akan nanti bercabang di antero tanah Hindia, pada masing-masing tempat akan

⁴⁷ Taufik Rahzen, dkk., *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta: Iboekoe, 2007), h. 8.

⁴⁸ Agusmanon Yuniadi Soenda Berita: Surat Kabar mingguan Pertama Modal Milik Pribumi (1903-1904), *jurnal*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2012), h. 132.

diadakan *afdeeling*⁴⁹ daripada perhimpunan ini yang bermaksud memperhatikan hal pengajaran anak-anak kita prijaji dan bangsawan Bumiputera dengan mendirikan satu *studiefonds*”⁵⁰

Dalam upaya untuk memajukan Anak-anak Hindia Belanda, *Sarekat Prijaji* merumuskan program-program yang dinilai mampu mewujudkan cita-cita perhimpunan ini:

1. Mendirikan rumah pemondokan asrama bagi pelajar-pelajar dari luar daerah Betawi. Selama menjalani masa pendidikan di asrama para pelajar akan diberikan pelayanan yang baik, juga tidak memberikan beban pembiayaan kepada pelajar yang kurang mampu.
2. Perhimpunan akan membantu pendanaan pelajar yang orangtuannya tidak mampu dan juga kepada pelajar yang berprestasi akan dibantu melanjutkan pendidikannya hingga lulus dan hingga bisa memperoleh pekerjaan yang pantas, dengan kesepakatan bahwa dana akan dikembalikan oleh pelajar tersebut dengan cara diangsur jika pelajar ini sudah mendapatkan pekerjaan dan berpenghasilan tetap.
3. Di asrama-asrama itu akan didirikan juga *frobel onderwijs*⁵¹ untuk mendidik anak-anak dibawah usia sekolah dasar. Selain itu, akan didirikan pula *Hollandsche Cursus*⁵² untuk orang dewasa atau para pelajar yang tidak diterima di sekolahan Belanda..
4. Mengadakan beasiswa untuk para pelajar yang berprestasi. Uang yang diperoleh dari beasiswa itu tidak dikembalikan.
5. Membuka taman bacaan yang menyediakan beberapa jenis buku yang bermanfaat. Taman bacaan ini bukan hanya untuk para pelajar saja,

⁴⁹ cabang

⁵⁰ Lembaga Pendanaan Pendidikan

⁵¹ Sekolah Taman kanak-kanak

⁵² Lembaga kursus

namun semua anggota perhimpunan Sarekat Prijaji juga ikut memanfaatkannya.⁵³

Banyak dari golongan bangsawan yang menyatakan sikap untuk mendukung dan membantu dalam mewujudkan tujuan *Medan Prijaji*, salah satunya ialah Bupati Cianjur R.A.A. *Prawiradiredja*, ia menjabat sejak tanggal 24 Agustus 1864 dan merupakan satu-satunya Bupati yang paling lama menjabat. R.A.A. *Prawadiredja* sangat berjasa bagi pembangunan serta pemberdayaan masyarakatnya, ia pernah menangani wabah pes yang menyerang ternak-ternak penduduk dengan biaya pribadi dan sering kali memberikan bantuan kepada orang lain tanpa memandang status sosial. Kepada *Sarekat Prijaji* ia memberikan bantuan sebesar f 1.000,- dan menyarakkan agar dalam terbitan *Medan Prijaji* (media cetak milik Sarekat Prijaji) ada ruang politik yang disediakan agar mampu mengedukasi para pembacanya.

Adapun susunan kepengurusan *Sarekat Prijaji*, yaitu: Raden Mas Prawirodiningrat, jaksa kepala Betawi yang menjabat sebagai ketua, Tirto Adhi Soerjo menjabat sebagai sekertaris sekaligus merangkap sebagai bendahara, serta anggota pengurus yang terdiri dari Thamrin Mohammad Thabrie, Taidji'in Moehadjilin dan Bachram. Namun perkembangan perhimpunan Sarekat Prijaji ini tidak seperti yang diharapkan, kemungkinan karena pencetusnya Tirto Adhi Soerjo lebih fokus terhadap *Medan prijaji*, ditambah lagi kehilangan dua tokoh sentralnya yaitu Raden Mas Prawirodiningrat dan Taidji'in Moehadjilin yang meninggal dunia disaat *Sarekat Prijaji* membutuhkan keberadaannya.

Akhirnya pada tanggal 22 Agustus 1912 *Medan Prijaji* resmi ditutup, diawali oleh publikasi-publikasi yang tidak menguntungkan oleh dua surat kabar

⁵³ Iswaran N Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h.45

berbahasa Jawa di Jawa Tengah, disusul kegagalan *Medan Prijaji* dalam menjalin kerjasama antara perusahaan besar. Iklan dari perusahaan-perusahaan yang selama ini mempercayai *Medan Prijaji*, tiba-tiba berhenti memasang iklannya, ditambah lagi para pengusaha Eropa tidak lagi memberikan pinjaman kepada pihak Medan Prijaji. Pukulan terakhir menyusul waktu kekuasaan pengadilan kolonial mendapat bahan secukupnya untuk menghentikan kegiatan Medan Prijaji⁵⁴.

Akan tetapi kehadiran *Sarekat Prijaji* (dengan bukti-bukti yang menunjukkan keberadaanya) menjadi bukti bahwa jauh sebelum *Boedi Oetomo* lahir yang kemudian dijadikan sebagai organisasi pergerakan Nasional, Tirta Adi Soerjo telah memulainya terlebih dahulu bersama *Sarekat Prijaji*. Kita harus mengakui dan menerima bahwa *Sarekat Prijaji* yang didirikan Tirta Adhi Soerjo adalah pelopor organisasi modern yang berwawasan kebangsaan di Indonesia. Karena dilihat dari orientasinya, *Sarekat Prijaji* lebih maju dalam hal semangat kebangsaan dengan wawasan *bangsa yang terperintah* tanpa membedakan golongan-golongan di dalamnya, berbeda dengan *Boedi Oetomo* yang hanya merupakan organisasi yang berasaskan kesukuan sesama bangsawan Jawa. Akan tetapi nama besar serta perjuangan Tirta Adhi Soerjo bersama *Sarekat Prijaji* seolah lenyap dan tidak begitu dikenal dalam sejarah bangsa Indonesia.

Soal *Boedi Oetomo*, Tirta Adhi Soerjo juga terdaftar sebagai anggotanya, dan sukarela mempropagandakan organisasi ini dengan media cetaknya yang tersohor itu, *Medan Prijaji*⁵⁵. seperti dalam laporannya pada tanggal 17 Januari 1909 mengenai diadakannya pertemuan besar *Boedi Oetomo* di Batavia, dan dikemukakannya pendapat yang menyatakan bahwa alangkah baiknya *Boedi Oetomo* yang merupakan organisasi kesukuan ini dapat merangkul golongan dari

⁵⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 65

⁵⁵ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 115.

pedagang pribumi yang bagi Tirta Adhi Soerjo sangat berpotensi untuk diberdayakan sebagai anggota *Boedi Oetomo*, seperti dalam pernyataannya di *Medan Prijaji*:

“Sampai sekarang saudagar-saudagar Jawa itu tiada campur dengan Priyayi. Maka keadaan yang begitu itu harus diubah supaya ada banyak orang muda, meskipun anak Priyayi, meskipun anak orang kecil yang suka berdagang itu yang amat bagus buat menambahkan kebesaran negeri maka apakah sebabnya, kita tidak suka berdagang ada lagi adat bangsa Jawa yang susah sekali buat menimbulkan kemajuan seperti membauang uang banyak buat mengawinkan anaknya atau buat pesta lain-lain sedang uang itu uang pinjaman. Maka adat yang demikian itu harus dibuang, anak-anak Jawa susah hidup dengan barangnya yang tiada mestinya”.

Pun dalam laporannya yang lain, Tirta Adhi Soerjo juga memberikan masukan kepada *Boedi Oetomo* untuk memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan pribumi, *Boedi Oetomo* baiknya membuka sekolah-sekolah, seperti taman kanak-kanak, sekolah perdagangan, sekolah pertukangan, sekolah pertanian dan membuka sekolah di desa-desa⁵⁶.

Tirta Adhi Soerjo sangat menghargai pendirian organisasi *Boedi Oetomo* akan tetapi tidak dengan pengurus-pengurusnya, Tirta Adhi Soerjo kerap kali berselisih dengan para pengurus *Boedi Oetomo*, seperti pada saat dia kembali dari penbuangannya di Lampung Mei 1910, hal ini dipicu oleh aksi pemboikotan *Medan Prijaji* oleh *Boedi Oetomo* yang ditandai dengan berhentinya pihak *Boedi Oetomo* dalam hal melaporkan setiap kegiatan organisasi untuk ditebitkan pada *Medan Prijaji*. Akar permasalahan ini dipicu oleh perselisihan antara pihak *Boedi Oetomo* dan Tirta Adhi Soerjo dalam hal penunjukan Doewes Dekker, ia merupakan *Handelsbld*, yang kerap kali membela rakyat Hindia serta merupakan pendiri *Indische Partij* tahun 1912 bersama dengan Ki Hajar

⁵⁶ Iswaran N Raditya dan Muhidin M. Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h.49

Dewantara dan Tjipto Mangoenkoesoemo yang dikenal dengan panggilan Tiga Serangkai⁵⁷. Sikap keberatan Tirto Adhi Soerjo atas penunjukan Douwes Dekker bukan atas rasisme, bukan soal Pribumi atau non Pribumi, Bagi Tirto Adhi Soerjo landasan berdirinya *Boedi Oetomo* yang kerap kali ditekankan oleh para tokoh-tokoh pendirinya ialah bahwasanya *Boedi Oetomo* merupakan organisasi yang berdasarkan semangat kejawaan. Dan Tirto Adhi Soerjo berpendapat bahwa alangkah baiknya jika *Boedi Oetomo* dipimpin oleh orang Jawa sebab yang mengerti urusan rumah tangga dan selukbeluk *Boedi Oetomo* ialah orang Jawa itu sendiri.

Kekecewaan atas sikap *Boedi Oetomo* yang hanya mementingkan kaum bangsawan Jawa. Memberikan Tirto Adhi Soerjo inspirasi guna membentuk Sarekat Dagang Islamiah (SDI). Tirto Adhi Soerjo kemudian melakukan konsolidasi dan mendapat dukungan dari keluarga Badjenet⁵⁸. Pertemuan pertama dilangsungkan di kediaman Tirto Adhi Soerjo di Bogor dan Sarekat Dagang Islamiah resmi didirikan pada tanggal 5 April 1909. Berita pendirian SDI ini kemudian dimuat dalam beberapa media cetak Bumiputra⁵⁹. Adapun tujuan didirikannya Sarekat Dagang Islamiah ialah menjaga kepentingan kaum muslimin di Hindia Belanda, diharapkan dengan adanya perhimpunan ini sehingga para pedagang muslim di Hindia Belanda dapat bersaing dengan pedagang-pedagang bangsa lain. Adapun anggota dari Sarekat Dagang Islamiah ialah kaum mardika(mengutip bahasa Tirto) golongan yang mendapatkan penghidupan bukan dari pengabdian kepada pemerintah Hindia Belanda, seperti pedagang, petani, kaum pekerja dan yang menjadi identitas sebagai pengikat ialah Islam. Bagi Tirto

⁵⁷ Taufik Rahzen, dkk., *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta: Iboekoe, 2007), h, 28-29.

⁵⁸ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 123-124.

⁵⁹ Iswaran N Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h.52.

Adhi Soerjo, untuk dapat memajukan kaum pribumi hendaknya kita tidak bergantung pada golongan Priyayi, golongan yang juga mencari penghidupan dengan cara menghamba pada pemerintah, melainkan kaum pribumi harus diurus oleh para pedagang merupakan kaum yang bebas, mandiri serta berdikari. Bagi Tirta Adhi Soerjo kaum pedagang, ialah golongan para pekerja keras yang tangguh dan padanya kemajuan bangsa dapat dipasrahkan.

Adapun susunan kepengurusan Sarekat Dagang Islamiah, seperti yang dimuat oleh harian *Medan Prijaji*, tahun III, no.?. hlm. 181-195, Sjech Achmad Bin Abdoerachman menjabat sebagai presiden, Mohammad Dagrim seorang dokter Jawa menduduki jabatan sebagai wakil presiden kemudian Tirta Adhi Soerjo menjabat sebagai sekretaris⁶⁰. Lambat laun SDI menjelma menjadi organisasi yang memiliki cabang di Hindia Belanda.

E. Sarekat Dagang Islamiyah dan Rekso Roemekso

Pada tanggal 11 November 1911 Sarekat Dagang Islamiah secara resmi telah memiliki cabang di Surakarta yang ditandatangani anggaran dasar *Rekso Roemukso* oleh Tirta Adhi Soerjo⁶¹. Bermula pada keinginan Haji Samanhoedi⁶² yang merupakan seorang saudagar batik Lawean sekaligus pemimpin *Rekso Roemukso*. Perkumpulan ini merupakan pecahan dari Kong Sing, sebuah perkumpulan rahasia yang dibentuk oleh golongan bangsa Tiongoa di Surakarta. Hadji Samanhoedi menjadi ketua Kong Sing untuk etnik Jawa. Tujuan dari perhimpunan ini ialah membangun hubungan emosional dalam hal tolong menolong dalam peristiwa perkelahian serta yang menjadi landasan fundamental dari Kong Sing itu sendiri untuk melindungi kepentingan perdagangan dengan

⁶⁰ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 122.

⁶¹ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Boedi Oetomo 1908-1918*, (Jakarta: Grafiti, 1989), h. 145

⁶² Iswaran N Raditya, *7 Bapak Bangsa*, h. 89.

melakukan monopoli dagang serta mempertahankan pengaruh dalam perdagangan Batik.

Akibat dari konflik antara Kong Sing Tionghoa dan Kong Sing Jawa (Rekso Roemukso) ini, akhirnya perintah Residen Surakarta menyatakan bahwa Kong Sing sebagai organisasi terlarang sebab sering mencipkan pertakiaan dalam masyarakat.

Bagi Haji Samanhoedi dengan menjadikan *Rekso Reomukso* sebagai cabang Sarekat Dagang Islamiah merupakan satu-satunya pilihan untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah Hindia Belanda. Melalui perantara Martodharsono yang pernah bekerja sebagai redaktur *Medan Prijaji*⁶³, dalam perkembangannya Sarekat Dagang Islamiah cabang Surakarta menjadi sebuah organisasi yang sangat berpengaruh dan muncuri perhatian orang untuk bergabung dan menjelma menjadi kekuatan massa yang siap digerakkan.

Terbentuknya Sarekat Dagang Islamiah cabang Surakarta ini juga dibenarkan oleh residen Solo, F.F. Van Wijk yang mengirim laporan kepada Gubernur Jenderal Idenburg:

“Perhimpunan Sarekat Dagang Islamiyah didirikan di sini beberapa bulan yang lalu oleh redaktur-kepala Medan Prijaji yang terkenal itu: Raden Mas Tirto Adhi Soerjo, juga di *Buitenzorg*⁶⁴ sudah berdiri perhimpunan seperti itu juga pada 1909. Dalam waktu dekat jumlah anggota membengkak cepat, masak dan mentah diterima sebagai anggota oleh Presiden Hadji Samanhoedi.”⁶⁵

Dalam kepengurusan Sarekat Dagang Islamiah cabang Surakarta, Haji Samanhoedi menjabat sebagai ketua, Djojomargoso sebagai sekretaris dan jabatan

⁶³ Taufik Rahzen, dkk., *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta: Iboekoe, 2007), h, 16.

⁶⁴ Bogor

⁶⁵ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 136.

bendahara diisi oleh Kartowihardo, sedangkan Tirta Adhi Soerjo menjadi penasehat sekalipun bertempat tinggal di Bogor. Adapun program kerja Sarekat Dagang Islamiah cabang Surakarta ialah rencana pembangunan sekolah-sekolah Islam, memajukan perdagangan, membuka toko-toko, pembanguan masjid serta penertbitan media cetak, akan tetapi dalam perkembanganya program kerja yang teralisasi hanyalah diterbitkannya media cetak yang bernama *Sarotomo* dibawah pimpinan Martodharsono sebagai redaktur.

Pada pertengahan tahun 1912, kabar akan Revolusi Tiongkok tedengar hampir diseluruh Hindia Belanda. Ini berdampak pada kaum Tionghoa yang belum lama dibebaskan dari kewajibanya untuk memberikan penghormatan kepada aparat Belanda dan Pribumi oleh pemerintah kolonial, mereka mulai bertingkah, dan merasa superior atas keberhasilan bangsanya dalam mewujudkan revolusi. Golongan Tionghoa di Hindia Belanda mulai merendahkan golongan Pribumi dan berani melawan pemerintah kolonial Belanda, seperti yang terjadi di pasar Tionghoa di Surabaya pada akhir bulan Februari 1912, kaum pekerja Tionghoa melakukan aksi mogok kerja secara massal akibat dari hempitan ekonomi.

Setelah aksi itu, banyak perusahaan-perusahaan Batik yang dimiliki oleh kaum Tionghoa mencoba menekan harga yang mereka beli dari pengrajin batik Pribumi, di Surakarta tempat Hadji Samanhoedi menjalankan usahanya. Akibat dari ulah Kaum Tionghoa ini Sarekat Dadang Islamiah Surakarta kemudian melakukan aksi boikot terhadap perusahaan batik kaum Tionghoa karena merasa dirugikan. Keributan demi keributan antara anggota Sarekat Dagang Islam dan kaum Tionghoa mulai sering muncul di Surakarta, konflik ini kemudian bertambah parah karena terjadi kasus pembunuhan seorang Pribumi oleh orang-orang Tionghoa.

Pada bulan juni 1912, Tirta Adhi Soerjo melakukan rapat dengan pengurus SDI Solo, dalam hasil pertemuan itu, Tirta Adhi Soerjo memberikan mandat kepada Haji Samanhoedi untuk memimpin kerja-kerja organisasi karena Tirta Adhi Soerjo hendak melakukan perjalanan keliling Jawa, surat mandat itu diumumkan dalam Medan Prijaji.

Sepanjang bulan Juni dan Juni 1912, marak terjadi aksi pemboikotan, perkelahian, yang terjadi di Solo antara Bumiputera dan Tionghoa yang membuat SDI melakukan perekrutan anggota dalam jumlah yg besar, asisten residen Solo melaporkan memperkirakan jumlah anggota SDI sekitar 35.000 orang pada bulan Agustus 1912. Di tangan Haji Samanhoedi SDI cabang Solo kian besar dan banyak membuka cabang di berbagai daerah, seperti pendirian SDI cabang Surabaya yang dimotor oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto⁶⁶. Sementara itu, pada tanggal 23 Agustus 1912 pengadilan kolonial menghentikan penerbitan *Medan Prijaji* karena memiliki utang yang besar, hal ini yang kemudian membuat hubungan antara SDI Bogor – Tirta Adhi Soerjo dan SDI Solo – Haji Samanhoedi putus total. Pun juga Samanhoedi bersama Tjokroaminoto merubah anggaran dasar yang telah disusun oleh Tirta Adhi Soerjo dengan anggaran dasar baru, dan atas inisiatif dari Tjokroaminoto Sarekat Dagang Islamiyah (SDI) dirubah menjadi Sarekat Islam(SI).

Seiring dijatuhkannya vonis kepada Tirta Adhi Soerjo untuk menjalani masa pembuangan ke Ambon pada akhir 1912, SDI cabang Bogor pun berantakan. Samanhoedi memanfaatkan kesempatan ini untuk menolak pengakuan bahwa SDI Solo ialah cabang SDI bogor yang dibentuk oleh Tirta Adhi Soerjo⁶⁷.

⁶⁶ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Boedi Oetomo 1908-1918*, (Jakarta: Grafiti, 1989)h. 58

⁶⁷ Iswaran N Raditya dan Muhidin M.Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirta Adhi Soerjo pers pergerakan dan Kebangsaan*, h.59.

Bagi peneliti Tirto Adhi Soerjo ialah sosok penggerak organisasi pribumi yang tidak pernah berhenti untuk berjuang dalam memberikan penyadaran kebangsaan serta melawan penindasan terhadap kaum pribumi. Suatu ketika Tirto Adhi Soerjo pernah berkata, “ bila perhimpunan itu sudah dapat hak orang, maka perhimpunan itu bisa melakukan haknya seperti manusia yang memiliki kemerdekaan”⁶⁸. Baginya, dalam meruntuhkan dan melawan tembok kolonialisme, tidak dengan berperang dengan kekuatan fisik lagi namun dengan cara mendirikan organisasi dan menyerukan suaranya lewat media cetak dan pergerakan. Sosok Tirto Adhi Soerjo ialah seorang yang tidak bisa diam untuk mencari serba kemungkinan di tengah perubahan zaman dengan memanfaatkan celah-celah kecil yang dibuka oleh rezim kolonial di permulaan abad ke-20.⁶⁹

⁶⁸Pitut Soeharto dan Zainoel ihsan, *Boedi Oetomo dan Sarekat Islam Pertumbuhanny Dalam Dokumen Asli*, (Jakarta: Aksara Jayasakti, 1981), h, 157

⁶⁹Th, Sumartana, “ *Raden Mas Tirto Adhi Soerjo: Pengubah Sejarah Di Pergantian Abad*, dalam J.B Kristanto, *1000 Tahun Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2000), h, 662

BAB VI

PENGARUH DAN DAMPAK GERAKAN R . M. TIRTO ADHI SOERJO

A. *Pengaruh R.M Tirto Adhi Soejo dalam membangkitkan Nasionalisme Bumiputera*

Awal abad ke-20 merupakan titik awal lahirnya semangat kesadaran kebangsaan di Hindia Belanda. Tirto Adhi Soerjo bersama Medan Prijajinya memiliki pengaruh yang besar dalam lahirnya masa pergerakan, media cetak dijadikan alat untuk menyuarakan aspirasi politik kaum pribumi. Medan Prijaji dengan terang-terangan melakukan perlawanan dinilai sebagai sesuatu yang baru, dan banyak di ikuti oleh berbagai media cetak lainnya⁷⁰. Media cetak tidak lagi hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi tetapi telah berkembang sebagai instrumen dalam memperjuangkan kepentingan politik kaum pribumi serta mendorong lahirnya kesadaran nasionalisme Hindia Belanda.

Medan Prijaji menjadi basis gerakan terdepan dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme Hindia Belanda, dilihat dari slogan media cetak ini:

“ Soeara bagi sekalian Radja-radja, Bangsawan asali dan fikiran, Prijaji dan saudagar Boemiputra dan officier-officier serta saudagar-saudagar dari bangsa yang terperintah laenja, yang dipersamakan dengan anaknegeri, di seloeroeh Hindia Olanda”⁷¹

Dari slogan diatas, jelas bahwa Medan Prijaji merupakan arena atau lapangan perjuangan bagi golongan Priyayi(bangsawan), saudagar(pedagang), dan officier(pejabat) untuk bersama sama memajukan penduduk Bumiputera yang

⁷⁰ Jurnal, Miftahul Habib F, *Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX*, Universitas Sebelas Maret, volume 12 no 2 Maret 2017, h, 25.

⁷¹ Jurnal, Miftahul Habib F, *Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX*, Universitas Sebelas Maret, volume 12 no 2 Maret 2017, h, 29.

tertinggal bila dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa, apalagi dengan masyarakat Eropa di Hindia Belanda⁷². Tajamnya tulisan pena Tirta Adhi Soerjo membuat resah para pejabat kolonial Belanda. Tulisan Tirta Adhi Soerjo yang selalu berpihak kepada kaum pribumi membuat Medan Prijaji berperan sebagai media cetak pembela kaum tertindas⁷³.

Namun demikian, Medan Prijaji tidak hanya menyajikan kritikan yang tajam, berita-berita kekejaman pejabat kolonial serta cerita-cerita yang berbau sindiran. Medan Prijaji juga mampu melahirkan jurnalis-jurnalis yang revolusioner salah satunya ialah Mas Marco Kertodikromo seorang jurnalis muda yang juga menulis cerita fiksi "*Semarang Hitam*" sebuah karya yang menggambarkan tentang sebuah proses pembayangan suatu bangsa berlangsung melalui bantuan surat kabar⁷⁴. Bagi Mas Marco Medan Prijaji bukan hanya sebatas tempat belajar dalam menyusun aksara, disini ia juga menjadi tempat mengasah pikiran, gagasan serta pengetahuan dalam jurnalistik oleh Tirta Adhi Soerjo sebagai bapak ideologinya.

Keterbatasan sumber pada pembahasan ini yang peneliti peroleh membuat pembahasan marco juga terbatas. Tetapi yang perlu kita pahami bahwa lewat tangan dingin seorang Tirta Adhi Soerjo mampu membentuk Mas Marco sebagai jurnalistik yang progresif serta berperan besar dalam perjuangan melalui media cetak. Berikut kutipan tulisan Mas marco dalam surat kabar *Sinar Hindia* edisi 14

⁷² Andi Suwita, *Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia*, Universitas Indonesia, 2017, h. 16

⁷³ Iswaran N Raditya, *Para Pemula Indonesia dalam Sang Guru*, (Yogyakarta: Ekspresi Buku, 2006) h. 228.

⁷⁴, R.M Joko Prawoto Mulyadi, *Nasionalisme Pers: Studi Kasus Peran Medan Prijaji Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan*, *skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011, h.35.

Agustus 1918 yang berjudul ‘*Awat! Kaoem Journalist!*’ yang menggambarkan sikap Mas Marco sebagai seorang Jurnalis yang didapatkan dari gurunya⁷⁵:

“Jadi Journalist zaman sekarang
Beranai di hukum dan di buang
Karena dia yang mesti menendang
Semua barang yang melangmalang

Journalist harus berani mati
Bekerja berat membanting diri
Sebab dia hendak melindungi
Guna mencari anak sendiri

Journalist harus bisa berdiri
Sendiri juga yang keras hati
Dan tidak boleh main komedi
Guna mencari anak sendiri

Koran itu tooneel umpamanya
Tuan membaca yang menontonnya
Journalistnya jadi pemainnya
Hoofdredacteur jadi kepalanya

B. Dampak Gerakan R.M Tirta Adhi Soerjo

Dalam sosiologi politik dapat kita lihat bagaimana gerakan pers memiliki peran yang penting dalam membangun opini publik. Namun yang dimaksud pers dalam konteks ini adalah media cetak. Istilah media cetak kita tarik dalam dua bahasa, yaitu bahasa Belanda dan Inggris. Dalam istilah Belanda pers ditulis dengan sangat sederhana “pers” sedangkan dalam bahasa Inggris sering kali kita menemukan dengan kata “press”. Akan tetapi semuanya memiliki makna yang sama yaitu media yang dalam pembuatannya dicetak atau ditekan.

Dari kedua istilah ini menunjukkan betapa sempitnya makna pers itu sendiri. Pemaknaan pers tidak berhenti pada ruang lingkup media cetak saja, tetapi

⁷⁵, R.M Joko Prawoto Mulyadi, *Nasioanlisme Pers: Studi Kasus Peran Medan Prijaji Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan*, skripsi, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011, h,85.

pers juga menanjagkau media yang lain seperti televisi, radio ataupun media lainnya. Mengenai istilah yang luas ini kita dapat mengambil perumpamaan dari kegiatan “pres conference” dimana yang hadir bukan hanya jurnalis cetak, melainkan juga radio, televisi dan media lainnya⁷⁶. Namun demikian makna pers dalam hal ini ialah berkenaan dengan pembahsan kita yang semula, yaitu media cetak.

Pers atau media cetak dalam peranannya sebagai pengawal pendapat umum, maka pers memiliki peranan sentral serta tanggung jawab moral yang besar yang dibebankan kepadanya. Dalam kacamata Magnis Suseno misalnya, mengatakan bahwa salah satu peran pers adalah mengawal kehidupan publik, yaitu dengan cara menyediakan secara terus menerus informasi kepada masyarakat banyak yang tidak hanya berupa apa yang ada, rekaman atas realitas objektif, tapi juga yang seharusnya, pengetahuan tentang bagaimana pemecahan masalah yang melingkupi realitas tersebut. Masih menurut Magnis, bahwa kaitanya dengan alam kehidupan kolonialisme dan feodalisme, pers tidak hanya menjadi satu dari sekian penggali kubur makam kolonialisme, tetapi juga mengubur feodalisme atau dalam istilah Magnis sebagi feodalisme tradisional. Karena feodalisme dapat tetap hidup karena tersumbatnya akal fikiran rakyat dari realitas objektif dan gagasan-gagasan pembaharuan⁷⁷.

Faktor inilah yang kemudian membentuk cara fikir media cetak yang bersangkutan atau penggambaran pijakan ideologis media cetak tersebut atau dalam istilah disebut *Framing*. Hal ini merupakan poin penting untuk diperhatikan, walaupun disisi lain kita diperhadapkan dengan mitos bahwa sejatinya posisi pers harus netral atau tidak memihak pada sebuah kepentingan,

⁷⁶ Asep Saefullah Muhtadi, *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktik* (Jakarta:Logos, 1999), h. 26

⁷⁷ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 1988) h.120

Hal ini menjadi kontradiktif mengingat peran *framing* pers yang sebenarnya. Ini menjadi sesuatu yang masuk akal jika kita masuk dalam konteks era kolonialisme. Pendapat ini dikemukakan oleh Nyoto dalam bukunya yang berjudul *Pers dan Massa* yang mengatakan bahwa mustahil bagi surat kabar untuk bersikap netral atau tidak berpihak pada suatu golongan terlebih di mana pada saat itu penindasan dan penghisapan terjadi⁷⁸.

Tirto Adhi Soerjo dengan menggunakan alat perjuangannya, yaitu Medan Prijaji membangun gerakan resistensi sebagai counter-opinion atas opini yang dibangun oleh pihak kolonial Belanda yang harus dipercayai sebagai kebenaran yang tunggal bahwa tidak ada yang salah atas sistem yang mereka jalankan di Hindia Belanda. Tirto Adhi Soerjo yang sadar akan kondisi ini kemudian melacak bahwa terdapat kesalahan dari pembenaran oleh pihak Belanda. Sebab bagi Tirto Adhi Soerjo, upaya memproduksi bacaan-bacaan melalui media cetak merupakan elemen penting dalam sebuah pergerakan. Media cetak adalah corong bagi opini orang atau golongan pergerakan yang dibagikan kepada khalayak luas agar tersiar kabar bahwa keadaan telah berubah menjadi lebih buruk, yakni menyangkut penghisapan yang kian menjadi-jadi⁷⁹.

Pergerakan yang dibangun oleh Tirto Adhi Soerjo dinilai sangat berbahaya bagi pemerintah Kolonial Belanda, memancing mereka untuk segera membungkam gerakan itu. Pihak kolonial Belanda kemudian menerapkan *persdelict*⁸⁰ hingga memberikan stigma ‘macan liar’ terhadap Medan Prijaji yang melakukan opini tandingan. Tindakan ini menjadi lumrah dalam perspektif logika kekuasaan sebab timbulnya media cetak memungkinkan akses yang sangat luas

⁷⁸ Basilus Triharyanto, *Pers Perlawanan: Politik Anti Kolonialisme Pertja Selatan* (Yogyakarta: LKIS, 2009) h. xvi

⁷⁹ Razif, *Bacaan Liar: Budaya dan Politik Pada Zaman Pergerakan* (J: Goecities, 2005), h. 1

⁸⁰ Peraturan tentang Pers

bagi rakyat terjajah untuk memperoleh dan menciptakan wacana yang sebelumnya dikuasai oleh segelentir orang saja⁸¹. Jika sebelum kelahiran Media cetak, kaum pribumi yang terjajah sering mendengar dongeng tentang pembangunan oleh pemerintah kolonial Belanda serta terus menghamba pada kekuasaan, maka setelah media cetak lahir mereka tidak hanya mengangkat dagu dan memandang tuan kolonial tetapi juga berani melawan sebagai kaum yang terjajah.

Menanggapi gerakan Tirta Adhi Soerjo, pihak kolonial Belanda kemudian mengirim Dr. D.A Rinkes untuk mencari informasi serta mengamati gerakan yang dibangun Tirta Adhi Soerjo, mulai dari mengamati sepak terjang Tirta Adhi Soerjo bersama Medan Prijaji hingga sampai semua aktivitas Tirta Adhi Soerjo dalam mengurus Sarekat Dagang Islamiah.

Tulisan-tulisan Tirta Adhi Soerjo dalam Medan Prijaji menimbulkan kekhawatiran serta kecemasan pemerintah karena dianggap dapat merugikan wibawa pemerintah serta aparatnya. Dr. Rinkes

Dan lewat surat keputusan pengadilan yang dilaporkan kepada Gubernur Jenderal Idenburg tertanggal 11 Januari 1913, mengatakan bahwa:

“... berdasarkan keputusan tanggal 24 Desember 1912..... Majelis Hakim di Betawi menyatakan Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, bekas redaktur kepala “Medan Prijaji” bersalah telah menulis artikel yang menghina dan memfitnah Bupati dan Patih Rembang berjudul “kelakuan yang tak patut” yang mana fitnah itu disebarkan dengan daya cetak terhadap pejabat umum yang dilakukan sampai dua kali dan karenanya dijatuhi hukuman mengirimkannya ke suatu tempat pembuangan untuk waktu enam bulan”⁸².

⁸¹ Hilmar Farid, *Kolonialisme dan Budaya* dalam jurnal Prisma 10 Oktober 1991(Jakarta: LP3ES, 1991) h. 30

⁸² Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 163.

Dalam surat tersebut disertai lampiran bahwa pada 27 Juli 1912 keputusan telah dibacakan di pengadilan. Tirta Adhi Soerjo harus menjalani masa pembuangan di Maluku.

Dr.Rinkes kemudian menyusup kedalam tubuh Sarekat Dagang Islamiah dan membangun hubungan kerja sama dengan para pengurusnya. Dalam artikel yang dimuat dalam media cetak milik Sarekat Dagang Islamiah cabang Surakarta, jelas tergambarkan kemesraan hubungan antara Dr. Rinkes dengan pihak SDI Surakarta sebagai berikut:

“Adalah diwartakan bahwa yang mulia tuan Dr. Rinkes berniat meletakkan jabatan perlu pulang kenegeri Belanda. Adapun yang mengganti ialah j.m.t.Dr. Hazeu. Oleh surat-surat kabar Belanda dikirannya yang perginya Dr.Rinkes itu tentu membikin susahny SI sebab bukankah sudah tersohor yang beliau seorang bangsa Eropa penolong SI?.

Buat kita, seorang yang sudah mencegur dalam alam SI tahu tendang-tendangnya tuan Dr. Rinkes, tahu teranjangnya, mengerti pededongannya, tahu gelibatnya, apabila kita cocokkan sama kawruh Iman Subingi, perginya ambtenar besar itu kita pandang sebagai nasibnya seorang yang mupus, tapi misih kedasaran niat atau nafsu bekerja harmonisch, yaitu buat SI dan Regeering(= Pemerintah) dan... tuan itu yang berdiri di tengah-tengah batas. Entah itu Zuiver(= murni) harmonis kita pun bukan Tuhan Allah yang pegang adil dunia dan mengerti program batinnya manusia seperti y.m.t. Dr. Rinkes itu. Menjadi tentang perginya itu tidak usah kita pikir saja, pergi sukur, tidak sukur. Cuma saja kita harus aturkan ucapan suka sukur kepadanya, sebab beliau sudah beri rupa-rupa pelajaran atau pengetahuan kepada kita, ialah pengetahuan yang kita temu di dalam misih rame-ramenya menolong SI seperti dalam perkara Raden Sadarsan, President SI Jember dan lain-lain kejadian...

... yang sekarang Paduka menghoncati(= meninggalkan) tanah Jawa, itulah sudah mestinya, sebab sudah meninggalkan tilas(=bekas) yang berbuah pengetahuan bagi Bumiputera yang sugih(=kaya) penggraito(=dialog batin) ini.

Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa mengganjar apa saja kepada y.m.t Rinkes yang laras dengan pedegongan batinnya. Inilah puji kita!”⁸³

⁸³ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 154.

Tahun 1912, adalah tahun dimana Tirto Adhi Soerjo tidak dapat lolos dari semua kesulitan yang menimpanya. Dalam surat Gubernur jendral tanggal 21 April 1913 diketahui, bahwa Tirto Adhi Soerjo telah mengkhianati sumber perjuangannya dengan menyebutkan namanya dalam perkara Bupati Rembang. Tindakan yang melanggar kode etik ini membuat dirinya tidak bisa berdamai dengan hati nuraninya, prinsip yang selama ini dipegang teguh tidak bisa ia pertahankan. Setelah kembali dari tempat pembuangannya Tirto Adhi Soerjo mencoba kembali memulai perjuangannya namun semua itu sia-sia. Nama serta apa yang ia perjuangkan sebelum menjalani masa pembuangan kini telah hancur binasa dan Tirto Adhi Soerjo sendiri telah melanggar prinsip Jurnalistik.

Itulah Tirto Adhi Soerjo sosok pemuda yang memiliki kecintaan yang besar pada bangsanya, terutama pada lapisan bawah, pada keadilan, temperamennya yang hangat, mungkin juga panas, sikapnya yang resolut dan spontan, tidak jarang menyebabkan ia tak segan-segan menggunakan bahasa kasar bila yang dicintainya terusik secara tidak adil. Sebaliknya ia bisa lembut terhadap pribadi dan golongan yang memang patut menjadi teladan dalam memajukan bangsanya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Raden Mas Djokomono Tirta Adhi Soerjo lahir di Blora pada tahun 1880 dengan nama kecil Djokomono, Ia merupakan anak kesembilan dari sebelas bersaudara. Latar belakang keluarga Tirta Adhi Soerjo berasal dari kaum bangsawan Jawa yang membangun hubungan kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda.. Di umur ke 14 tahun ia meneruskan pendidikannya di sekolah dokter *Stovia (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen)* sampai enam tahun. Namun, sebelum mencapai gelar sebagai dokter atau menyelesaikan pendidikannya di *Stovia*, ia dikeluarkan dari sekolahnya setelah memberikan resep kepada kawannya yang merupakan seorang Tionghoa miskin yang belum menjadi wewenangnya. Keputusannya melanjutkan pendidikannya ke *Stovia*, menurut peneliti merupakan sesuatu yang luar biasa, sebab pada saat itu sangat jarang ditemui seorang golongan bangsawan untuk melanjutkan pendidikan sebagai seorang dokter, karena pekerjaan tersebut merupakan sebuah pengabdian, berbeda dengan golongan bangsawan lain yang lebih memilih sekolah Pamongpraja yang mempermudah jalan menjadi seorang Bupati yang sifatnya memerintah.

Dalam aktivitasnya sebagai seorang jurnalis, Tirta Adhi Soerjo paham betul kondisi bangsanya. Hampir semua karya-karyanya menggunakan bahasa Melayu rendahan. Bahasa Melayu rendahan(*bahasa bangsa jang terprentah*)ialah bahasa para pedagang dan buruh yang tidak memiliki pengetahuan tentang pola bahasa yang baik, berbeda dengan golongan istana dan para kaum intelektual yang menggunakan bahasa Melayu tinggi dan sesuai aturan-aturan baku pada saat itu. Hal ini bukanlah tanpa alasan, mengapa Tirta Adhi Soerjo yang sejatinya berasal dari golongan bangsawan dan telah mengenyam pendidikan lebih memilih

menggunakan bahasa Melayu rendahan, sebab bahasa Melayu rendahan ini merupakan instrumen politis untuk mempropagandakan sesuatu yang politis pula. Sesuatu yang politis ini ialah upaya Tirta Adhi Soerjo membuat bacaan yang sebanyak-banyaknya guna melahirkan kesadaran nasionalisme bangsa Hindia Belanda.

Pola pemikiran Tirta Adhi Soerjo yang sangat keras menentang segala bentuk penindasan dan penghisapan yang terjadi di lingkungannya atau di Hindia Belanda pada umumnya tidak secara begitu saja terbentuk. Lewat neneknya Tirta Adhi Soerjo menjadi manusia yang merdeka dalam berfikir dan atas pengaruh Karel Wijbrands Tirta Adhi Soerjo menyuarakan kebebasan lewat tulisan-tulisan penanya yang tajam.

7 Februari 1903 atas masukan Karel Wijbrands, Tirta Adhi Soerjo kemudian mendirikan perusahaan media cetak sendiri yang diberi nama *Soenda Berita*. Media cetak ini menjadi surat kabar pertama yang dimiliki oleh kaum pribumi dalam tonggak sejarah pers Indonesia, yang dimodali dan diisi oleh tenaga-tenaga bumiputra sendiri tidak lagi menjadi bawahan bangsa asing. *Soenda Berita* merupakan embrio yang menjadi pertarungan kemana arah ayun Tirta Adhi Soerjo dalam membangkitkan kesadaran bangsanya secara nasional. Dengan *Soenda Berita* Tirta Adhi Soerjo ingin mewujudkan cita-citanya memadukan perniagaan dan surat kabar yang bertujuan memajukan bangsanya.

Setelah melakukan perjalanan keliling Hindia Belanda, Tirta Adhi Soerjo kembali ke Batavia masih sebagai jurnalis, namun kali ini semangat dan gaya tulisannya sangat berbeda, Tirta Adhi Soerjo disetiap kesempatan kerap mengkritisi pihak pemerintah Kolonial Belanda dengan tulisan-tulisannya yang tajam. Pada tanggal 1 Januari 1907, Tirta Adhi Soerjo menerbitkan surat kabarnya yang kedua, *Medan Prijaji*. Media cetak ini merupakan alat bagi Tirta Adhi

Soerjo untuk melindungi serta membela kaum pribumi dari penindasan dan penghisapan, cita-cita ini bukanlah sesuatu yang main-main, Tirta Adhi Soerjo benar-benar menjadikan Medan Prijaji sebagai pers pembela kaum tertindas, atau yang dikenal sebagai jurnalisme advokasi.

Pengaruh Tirta Adhi Soerjo selaku pemilik Medan Prijaji media cetak terbesar pada saat itu tidak bisa dilepaskan dari penyebaran wacana emansipasi wanita. Dua tahun setelah melakukan perjalanan dari Maluku ditahun 1906, ia kemudian mendirikan surat kabar *Poetri Hindia* pada tanggal 1 Juli 1908⁸⁴, keterlibatan Tirta Adhi Soerjo inilah yang menunjukkan kepeduliannya bagi kemajuan kaum perempuan pribumi. *Poetri Hindia* ini merupakan media cetak yang didirikan khusus untuk perempuan Hindia Belanda yang bertujuan guna memajukan perempuan pribumi. Kehadiran kaum perempuan dalam redaksi *Poetri Hindia* inilah yang menegaskan sikap media cetak tersebut dalam konsistensinya dalam menghapuskan diskriminasi bagi kaum perempuan. Kaum perempuan dalam jajaran redaksi *Poetri Hindia* mampu mendobrak stigma yang lama yang dimana posisi redaksi media cetak hanya mampu diisi oleh kaum laki-laki pribumi. Lewat *Poetri Hindia* dapat kita saksikan bukti kemajuan kaum perempuan pribumi.

Selain sebagai jurnalis dan penggerak pers nasional, ternyata Tirta Adhi Soerjo pun seorang pelopor lahirnya perhimpunan pada awal pergerakan nasional. Tirta Adhi Soerjo adalah salah satu dari sekian banyak orang pribumi yang memikirkan tentang konsep kebangsaan ditengah cengkram kolonialisme Belanda.

Tahun 1906, dengan semangat untuk mempersatukan bangsanya Tirta Adhi Soerjo kemudian merumuskan suatu perhimpunan yang diberi nama *Sarekat*

⁸⁴ Pramudya Ananta Toer, *Sang Pemula*, h. 82

Prijaji. Berita telah terbentuknya Sarekat Prijaji dimuat dalam surat edaran yang diterbitkan di koran-koran berbahasa Melayu di seluruh Hindia Belanda, yang mengumumkan bahwa telah lahir perhimpunan yang mewadahi seluruh bangsawan di Hindia Belanda guna memberikan pengajaran kepada kaum pribumi agar dapat memajukan bangsa Hindia Belanda. Pada tanggal 5 April 1909 Tirta Adhi Soerjo kemudian mendirikan Sarekat Dagang Islamiah yang kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam, organisasi dan pergerakan rakyat pertama—tama dalam sejarah Nasional Indonesia, dengan aksi boikot sebagai senjata golongan lemah dalam persatuan guna menghadapi kekuatan lawan.

Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa Tirta Adhi Soerjo adalah pribadi yang berada di garis terdepan dan sendirian. Perhatiannya pada nasib terendah masyarakat, yang sepanjang sejarah tak pernah dapat perhatian, mengalami penindasan dan penghisapan bertingkat-tingkat, baik oleh pemuka-pemuka setempat, sistem feodalisme Pribumi, dan kolonialisme Eropa, berepadu dengan pergeseran kekuatan dunia, kemajuan umat manusia di manapun mereka berada, menampilkan dirinya sebagai seorang intelektual modern yang bertanggung jawab pada nuraninya.

B. Implikasi

1. Kepada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik tentang Gerakan yang dibangun oleh R.M Tirta Adhi Soerjo dalam membangkitkan kesadaran nasional.
2. Diharapkan kepada para mahasiswa ataupun pemerhati Sejarah untuk dapat lebih jauh mempelajari bagaimana semangat dan perjuangan seorang Tirta Adhi Soerjo dalam upayanya mengantar bangsa yang dicintainya itu untuk keluar dari cekraman kolonialisme Belanda. Bagi Tirta Adhi

Soerjo media cetak harus menjadi alat perjuangan untuk menyebarkan wacana-wacana kritis serta sebagai alat resistensi guna melawan sistem yang menindas.

3. Agar penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa maupun masyarakat yang belum mengetahui Sejarah perjuangan tokoh tersebut.

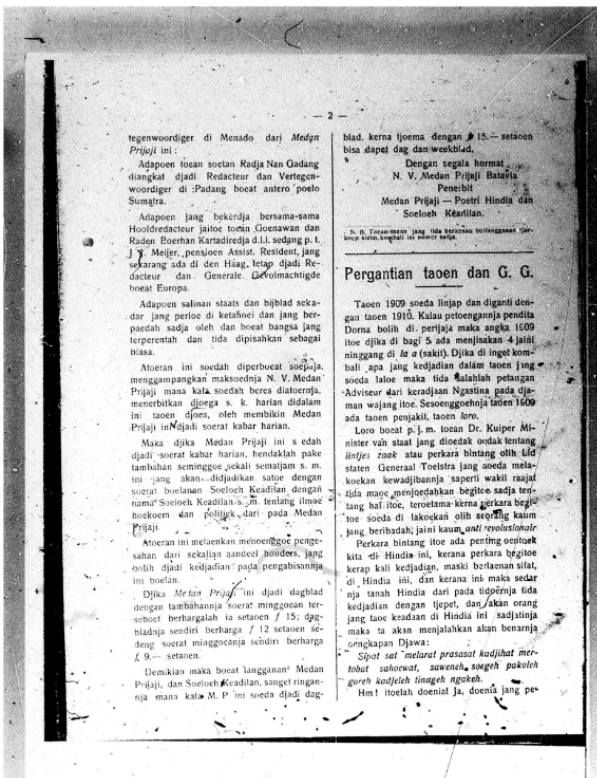
DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999.
- Adam, Ahmad, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Farid, Hilmar, Kolonialisme dan Budaya dalam jurnal Prisma 10 Oktober 1991 Jakarta: LP3ES, 1991.
- Hamid Abd Rahman & Madjid Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet II, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Hatta, M, *Permulaan Pergerakan Nasional* Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Hidayat, Dedy, N, *Politik Media, Politik Bahasa dalam Proses Legitimasi dan Delegitimasi Regim Orde Baru dalam Dari Keseragaman Menuju Keberagaman* Jakarta: LSPP, 1999.
- Jurnal, Andi Suwita, *Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia*, Universitas Indonesia. 2017
- Jurnal, Miftahul Habib F, Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX, Universitas Sebelas Maret, volume 12 no 2 Maret 2017.
- Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta; Yayasan Benteng Budaya: 1995.
- Kumidi, E, *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia* Bandung: Angkasa, 1987.
- Muhtadi, Asep, Saefullah, *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktik* Jakarta:Logos, 1999.
- Nagazumi, Akira, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Boedi Oetomo 1908-1918*, Jakarta: Grafiti, 1989.
- Notosusanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press UI-Press, 1986.
- Nurhayati Reni, “*Poetri Hindia*” dalam Rhoma Dwi Aria Yuliantri,dkk. *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*. Yogyakarta: I:Boekoe, 2008.
- Prof.Dr. Suhartono , *Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo sampai proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1994.

- Raditya, Iswaran dan M. Dahlan Muhidin, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo Pers Pergerakan dan Kebangsaan* Jakarta: I: Boekoe, 2008.
- Raditya, Iswaran, N, *7 Bapak Bangsa*, Jakarta: Rahzenbook, 2008.
- Raditya, Iswaran, N, *Sang Pemula di Segala Lini Masa* , 2016, (www.tirto.id) selasa, 6 November 2018 jam 13: 15 wita
- Rahmat,dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (cet 1: Jakarta; Guna darma Ilmu
- Rahzen, Taufik, M Dahlan, Muhidin dkk, *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*, Jakarta: I: Boekoe, 2008.
- Rahzen, Taufik, *Seratus yang Membangun Rumah Bahasa dalam Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* Jakarta: I: Boekoe, 2007.
- Razif, Bacaan Liar: Budaya dan Politik Pada Zaman Pergerakan J: Goecities, 2005.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*(Cet.II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990)
- Skirpsi, R.M Joko Prawoto Mulyadi, *Nasioanlisme Pers: Studi Kasus Peran Medan Prijaji dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Soedjono, Imam, *Yang Berlawanan*, Yogyakarta; Resist Book : 2006.
- Soeharto, Pitut dan Ihsan, Zainoel, *Boedi Oetomo dan Sarekat Islam Pertumbuhannya Dalam Dokumen Asli*, Jakarta: Aksara Jayasakti, 1981.
- Subadio,dkk. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press. 1983.
- Sumartana, Th, “ *Raden Mas Tirto Adhi Soerjo: Pengubah Sejarah Di Pergantian Abad*, dalam J.B Kristanto, *1000 Tahun Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2000).
- Susan Blackburn, *woman and State in Modern Indonesia*, UK: Cambridge University Press,2004.
- Suseno, Franz, Magnis, *Kuasa dan Moral* Jakarta: Gramedia, 1988.
- Toer, Pramudya, Ananta, *Sang Pemula*, Jakarta; Hasta Mitra: 1985.
- Triharyanto, Basilus, *Pers Perlawanan: Politik Anti Kolonialisme Pertja Selatan* Yogyakarta: LKIS, 2009.

Ulfiah, Siti, Shofiatul, *Studi biografi dan Perannya dalam Perkembangan Al-Irsyad Tahun 1914-1943*, Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



tegenwoordiger di Menado dari Medan
Prijoji ini :

Adapoen toean soetan Radja Nan Oadang diangkat djadi Redacteur dan Vertegenwoordiger di Padang boeat antero poelo Sumatra.

Adapoen yang bekerdja bersama-sama
Hoofdredacteur jaitoe toem Goenawan dan
Raden Boerhan Kartadiredja d.l.l. sedang p. t.
J. J. Meijer, pensioen Assistent Resident, yang
sekarang ada di den Haag, tetap djadi Re-
dacteur dan Generale. De volmachtigde
hoofd Europa.

Adapoen salinan staats dan bijblad sekadar yang perloe di ketahoai dan yang berpaedah sadja oleh dan boeat bangsa yang terperintah dan tida dipisahkan sebagai biasa.

Atoran ini soedah diperboeat soeja, menggampangkan maksoednja N. V. Medan Prijaji mana kala soedah beres diatoernja, menerbitkan dijoega s. k. harian didalam ini taon djoega, oleh membikin Medan Prijaji ini jadi soerat kabar harian.

Maka diika Medan Prijaji ini s edal
jadi -soerat kabar harian, hendaklah pak
tambahan seminggoe sekali sematjam s. m
ini -yang akan -didjadiakan satoe dengan
soerat boelanan Soeloeh Keadilan dengan
nama Soeloeh Keadilan s. m. tentang ilme
boekem dan politik dari pada Medan

Ataeran ini melaenkan ménoenggoe penge-
sahan dari sekalian aandeel houders, jara
boelich djadi kedjadian pada pengabisann
ini boelan.

Djika *Metan Prijati* ini djadi dagbla dengan tambahannya soerat minggoan tersebut berhargalah ia setaon f 15; dagbladnya sendiri berharga f 12 setaon sendeng soerat minggoanya sendiri berharga f 9.— setaon.

Demikian maka boeat langganan² Medan Pradjati, dan Soeloch Keadilan, sanget ringan nia mana kaja M. P. ini soeda djadi dan

blad. kerna tjoema dengan 15.— setaen
bisa dapel dag dan weekblad.

Dengan segala hormat,
N. V. Medan Prijati Batavia

N. V. Medan Prijaji Batavia
Penerbit

Medan Prijaji — Poetri Hindia dan
Soeloeh Kerdilan.

N. B. Tonan-mena yang tidak berakrabab bilangannya "per-
kuan" akan kembali ke negeri selaga.

Pergantian taon dan G. G.

Taon 1909 soeda linjap dan diganti dengan taon 1910. Kalau petoengnanja pendita Dorna bolih di perjaja maka angka 1600 itoe djika di bagi 5 ada menjiskan 4 jatininggang di la a (sakiti). Djika di inget kombal apa jang kedadjan dalam taon jing soeda laloe maka tida salahliah petangan Adviseur dari keradjaan Nagastina pada jaman wajang itoe. Sesoenggoehja taon 1600 ada taon penjakit, taon lora.

Loro boeat p.j.m. toean Dr. Kuiper Minister van staat jang diedoed oedak tentang *liefjes zaak* atau perkara bintang olini Li staten Generaal Toelstra jang soeda mela koekan kewadibannja saperti waki rajaja tida maop menjodjodkan begitoe sadja tentang hafi itoe, terolama-kerna perkara begitoe soeda di lakokan olini seoring kaum keribadahi; jaini kaum, andi *revolutions* la-

Perkara bintang lito ada penting ontot kita di Hindia ini, kerana perkara begito kerap kali kedjadian, masiki berlaenan sifa di Hindia ini, dan kerana ini maka sedanja tanah Hindia dari pada tiepnya tid kedjadian dengan tiepet, dan akan oran jang taot keadaan di Hindia ini sadjatinj maka ta akan menjalahkan akan benarnj penekanan Diawa:

Sigat sat melarat prasasat kadjihat me-
tobat sahoewat, sawenah, saigeh pakole
goreh kadjeleh tinangh ngakeh.

noeh dengan obrolan dan tipoean, dan karena ini benar poria kata pengkapan Belanda: *„beschaafde manieren zijn, als een soort van gemaktheid.*

Apa jang mengkilap blon terkata emas, kata pepatah Melajoe, begitoe maka siapakah jang mendocoa bahwa seorang beribadah seperti j. m. Dr. Kuiper itoe soeda tersangkot dalam perkara jang perih itoe; melaenka kadjadian kerna sesoenggoehnja: *wajah* itoe membangoenkan *wajah* dan *wajah* ini, hendak pora membangoenkan *wajah*.

Sordahnja *lintjes-pekara* ioe ontoket kita di Hindia 'ada besar sekali, ja besar, kerna leloensalah sekarang orang membangkit bangkit, dan kerna ini maka gafen emas di Hindia ini di tegor akan tida berboeat seseorangja dalam membikin voorstje mehadjah gandarjan pada bawah prentahnja.

Loro, boeat taen 1909 itoe, kerna maski dalem taen 1909 itoe ada banjak waktloe boeat meahadihi doea Bopati pang ternama di poelo Djawa ini, tida kedjadian, jaitoe Bopati Soemedang dan Bopati Tjandjoe, jaini oemoem soeda di doega bakal dapei gelar Pangeran, tida djoeja kedjadian apakah ini kerna orang soeda loepa apa jang di persanggoeppan pada Bopati Bopati O. Prengan, tatkala akan diadakan -oerorganisatie, pada tatkala mana hak memoengoet tjoeke nja sekalikan Bopati Priangan di serahkan kepada dautat Gouvernemen?

Radja-radja Hindia 'oemoemnja di bri-
rang Generaal Major dan di hormati sebagi
kehormatan pangkat itoe dalam doenia mil-
litair, tetapi antara bebrapa Radja radja itoe,
melainkan Solo dan Djokja sadja jang di
poengot saperti opsir kepala peringetan
pada balatentaranja Sri Baginda Ratoe, se-
hingga tjara demikian terbitnja *verdeeldheid*
antara Radja Radja di Hindia ini.

Waktoe taoen 1909 p. j. m. toean Colijn

diangkat djadi Adviseur boeat Buitenzorg
tingen, serta mengotah tai di djamara, ma-
ka penganjutan beblah politik con-
tong orang djamara gawilug, mndah mi-
dah djamara taen 1909 tie dautal Go-
vernment nanti hilaikan setaraan dalam
pi militair oetoes Rada-Rada tie, tetapi
kerna taen tie ad taen for, loea Co-
ljin, jang skarang soeda djadi Dewaja
sekalian idjo European, kerna voertje
aan membeka djaga pintoa sekolan ha-
kim boeat Anakngari ang boek-anakngari,
soeda toepa, harja jang di oedak oedak
nientikan segala hal jang oerboeroe
djoedjoedjo, la lagi sekali doewit, sehingga
lala anak ngari misi merada di djam
djamjano Oet Indische Compagnie, teladi
dalam djam tie misi djadi djoga kemp-
dalan kerna Jan Compagnie misi bisa
mempoeng sepat ang mendapat tambor.

Walaupun sering penerapannya mengalami perubahan politik ketika itu, tetapi apabila kita perhatikan hak asasi dalam konstitusi militaria itu tidak banyak dari sebelum. Apabila hingga kini di dalam Government belum mengerti artinya Raja Raja sebangun dengan pembesar negeri sepihak serta bawahan sesama pemuka-pemuka kebesaran modernia asal dari kerajaan-kerajaan Eropia lain. Apabila ini tidak menjadi mata budi orang-orang yang selidat dan penjelmaan pada Sri Bagin Ratoe kari, a. m. penomics ini. Apabila hanya Raja Raja sebangun demikian itu penting/Duitisch, Franch, Inggris d. m. itu dapat diadatkan pada masa yang dan kehermatan militaria di samakan dengan Raja Raja Majors dapat di salahkan pada mereka itu. Tidak, karena nama Raja, dan antara penguasa Sri Bagin Ratoe kari, dan antara penguasa penguasa Raja Raja itu itu satu satu di adikan pada orang-orang di negeri ini. Raja Raja itu, orang-orang di negeri ini. Raja Raja itu, orang-orang di negeri ini.

4
J. dpt. Besar G. G. Dengan perubahannya politik contract, hal itoe wadibnja di per-
nihilan, dan bahwa hal ini soeda di alpaikan
njatah, sia sianja pengatahoen pengawal-
punggawai yang terangkot akan hal sedja-
nya di tempat tempat keradjaan terseboet,
dan njatah yang pilianja Z. E. van Heutsz,
akan djadi oetoesan raajat pada r- idjelis
Staten Generaal oentoek j. m. t. Colijn itoe
tida bolih di kata broentoeng. Padoeka to-
an terseboet bion bolih dikata satoe Indiach
specialiteit yang oetama, teroetama tida bagi
kami anaknagri.

Penjerahanja sekolahan anak negri di
Mindhasa pada oetoesan Indji njata tida
djadi setoedjoenja anak negri di sana, sehing-
ga marika itoe rane rane menjembakan
keberatanja pada Staten Generaal, dan voor-
stel Nilas akan memboeka sekolahan hakim
oentoek bangsa Europapoen soeda mendjadi
sebab kami anak negri tida menarok tjinta
pada bilau.

Moedah moedahan sadja voorstel bilau
tentang sekolahan hakim itoe tjema diboeat
reclame sadja akan menoecep bloken yang
soeda dibikin olih bilau.

Pembrian rechtspersoon bagi Boedi Oeto-
mo ada hal yang menggr angkau, sekarang
tergatoeng pada tactnja Hoofd Bestuur,
kedjadian baikja sjarikat ini, dan moedah
moedahanlah rechtspersoonlijkheidnja B. G. G.
itoe djadi satoe alamat oentoek rechtsp-
soenlijkheidja tanah Hindia Olanda ini,
rechtspersoonlijkheid mana soeda di von-
demeni olih G. G. yang baroe brenti dan
moedah moedahan di sapikan olih G. G.
yang baroe.

Djangan poela manoesia, masi doela-
poen tida nepoenja kasamperaan, be-
gitoeng dengan halja Z. E. van Heutsz. Sri
padoeka ini oemoemnja soeda berboeat
banjak kebaikan oentoek bangsa yang ter-
perintah, ja kelak kali meroegikan bangsa

yang memrentah dan kerna itoe Sri padoeka
ini selaloe soeda dapi halangan dari pihak
bangsanja sendiri dan kadang kali kerna
ini maka pada meletakkan djabatnja di
morka G. G. yang baroe sripadoeka soeda
oelang dalam pidatoenja, bahwa tida ada
satoe masa yang tersenang bagi seorang
Gouverneur Generaal, melengkap pada hini
ia meletakkan djabatnjanja.

Oelangan ini benar sekali bagi seorang
G. G. saperti van Heutsz, yang selaloe meng-
goenakan temponja boeat hal hal yang pen-
ting akan goena ialah dan raajat, tetapi
tida bagi seorang G. G. tjenis Drogostoffels
sebagai kata Multatuli.

Ja, Drogostoffels tida koerang di Hindia
ini, teroetama pada masa dimana bangsa
yang memrentah misi ambil tabesnja Jan
Compagnie akan kedok sadja harta Hindia
ini. Inget sadja pada lelang kofie
dalam Maxhavelarnja Multatuli.

T. A. S.
(Akan dihoelang.)

Sekolahan Hakim dan Dokter.

Dalam soerat minggogan Jong Indje toeng
Zaalberg Hoofd Redacteur Bataviaasch
Nieuwsblad soeda djak bangsanja Indo Eu-
ropaan bersage-rane bermoooen pada
staten Generaal moedah moedahan sekolahan
sekolahan dokter dan hakim diboeat boeat
bangsa Europa.

Soeda lama s. k. Bat. Nwbl. menamboer
pembukaanja sekolahan dokter itoe boeat
boek-anak negri, dan toean Colijn yang
baroe ini soeda diangkat djadi lid Staten
Generaal soeda membicarakan kaperloenanja
sekolahan hakim diboeat boeat bangsa Eu-
ropa, kerna ini, maka toean Z. soeda bersoe
dalam Jong Indje saperti yang soeda dije-
ritakan di atas.

Dikalau di Hindia, inf raajat dari ber-

5
djenis djenis bangsa dan agama itoe sama
rata, maka ta mengalah doe dje-
nis sekolahan itoe di boeka boeat segala
bangsa, tetapi betapakah sekarang, dimana
hak bangsa yang terperintah ada djaoeh ber-
beda dengan bangsa yang memrentah, masi
banjak antara bangsa yang kemoedian ini
bersanak dengan bangsa yang terperintah.

Waktoe sekolahan Hakim hendak diboea
maka rieoh swara pers belanda menjaja
maksoed itoe, dengan njata njatakan bahwa
Anak negri soedah ketempatan doe sifat
nja hakim yang bidjaksana jahi onpartijdig
he d en zelfstandigheid. Oentoeng sekali
yang segala obrolannja pers belanda itoe
tida di fakte olih Pamarentah sahingga di-
boekalah sekolahan hakim yang terseboet.

Antara bebrapa kasempangan ada dise-
boet djoega bahwa Anak negri yang tida
bisa dapet tamat peladjarannja dari sekola-
han hakim nanti akan djadi pokroel bang-
boe. Djoega hal ini soeda dibantah kerna
anak negri yang sopan ada merasa hina
akan melakoean pakerdjaan yang sia sia
itoe, sedeng antara lepasan djaksa atau pri-
jaji, boleh di bilang tida ada yang melakoe-
kan pakerdjaan itoe.

Barangkali toean Colijn soeda merasa
perloe sekolahan tersaboet diboea boeat
bangsa Europa teroetama bangsa Indo, kerna
didalam pakerdjaan kehakiman ada didapet
bebrapa banjak bangsa Europa yang tida
bergelar ahli hboekoem, saperti klerk-kliek
dan griffier begitoe poela posthouder d.l.l.
Pakerdjaan griffier yang boekan ahli hboekoem
ipri kemoedian akan di djabat olih moerid se-
kolahan hakim yang laennja dalam keadilan
bion dirasa tjoekeop, kalau pangkat ini bolih
di djabat olih Anak negri mengapa tida olih
bangsa Europa yang setara peladjaranja. Me-
mang itoe sa njata, tetapi orang joepa yang
sependai pandainja bangsa Europa tentang
adat dan bahasa kami, walau indopoen, misi
blou begitoe sampoea saperti bangsa kita

sendiri. Lagi poela maksoednja mengadakan
ahli hboekoem anak negri itoe tida laen, laen
dari pada hal yang baroesan disaboet, me-
laenkan hendak menjerahkan pengadilan
oentoek anak negri pada Anak negri, laen
dari pada tjara begitoe didapet pengadilan
yang adli djoega ongkos pengadilan soepaja
djadi lebih ringan.

Betapa sekarang djika Indo djadi hakim
yang pengadjarannja hanya lebih rendah dari
hakim Europa biasa, jara ini oi dapet ha-
kim Europa no. 2 atau klas 2.

Sedeng dengan hakim Europa klas 1. Ke-
adaan pengadilan misi bion beres aga lagi
dengan hakim Europa klas 2.

Begitoe djoega dengan dokter. Dokter Eu-
ropa keloewaran dari sekolahan dokter di-
sini ada lebih rendah hal pengatahoenja
dengan dokter Europa Keloewaran sekola-
tinggi djadinja hendak di perolih dokter
Europa klas 2.

Boeat orang ketji bangsa Europa disini
bolih djadi ada baiknja, tetapi boeat anak
negri sekali-kali tida ada kebaikannja dan
tida mendjadi kan sebab anak negri keha-
njakan semungkin menaroech keperjajaan pa-
da kedokteran.

Apa keloewaran dari sekolahan tinggi apa
keloewaran dari sekolahan rendah boeat
anak negri kebanjakan akan satoe dokter
atau hakim Europa sama sadja, yang di liat
tjema bangsanja sadja.

Bebrapa perkara teroetama perkara civil
soeda di toetoeap dan brapi banjak orang
sakit tida ninta perteloenging itoe misti di ker-
perkara dan perteloenging itoe misti di ker-
djakan olih hakim atau dokter Europa, kerna
melainkan dari koerang perjaja kerna ber-
laenan adat dan bahasa akan tida menjeboet
agama, dari djoega kerna mahalnja ongkos
melainkan djika ada peneloeng yang djoega
perloe menggoenakan ongkos itoe tida bolih
kedjadian.

Lain pada ini, djika dokter dan hakim

Dari hal oang geheim politie.

dirawikapi oleh :

GOENAWAN.

Hij is belast met de uit-
voering der politie en het
opsporen van misdrijven
en overtreeden, past in
de deelen van bestuurs-
wege geregelde patrullie
en nachtdiensten enz.
Het deshoofd ver-
grootende zijn ge-
macente in en buiten
rechten, waakt voor de
goeue entelike belangen
en eigendommen en
voert de goeue entelike
dat uit. Hij heeft ver-
der bevoegdheid met land-
bouw, irrigatie, verdes-
sing van den grond, enz.

Demikianlah ada termaktub didalam In-
landsch Regiment yang maksoed-
nya kira-kira sebagai dibawah ini:

Ia diserahi dengan pekerjaan politie dan
mentjahari keterangan perkara, kejahatan
dan pelanggaran, mendatangkan didalam
desa peraturannya palsu dan pendjagaan yang
teratur oleh Pemeintah, enz.

Kapala desa menjadi wakilnya desanya
boeat didalam dan diluar perkara, menjul-
ga kegunaan dan kepoenjaan desanya dan
melakoean adat istiadat desanya. Lagi ia
tjampoe didalam peresahaan tanah, iri-
gasi, pembahagian tanah, enz.

Menilik Boeninja semoea ini adalah
berat benar beban yang ditanggongnya oleh
kapala desa itoe, akan tetapi bagai orang-
orang desa masih nanjaklah yang soeka
amat menjadi kapala desa, ternyata pada
waktoe ada pilihan kapala desa, ada sajang
memboesing oangnja "dibocahnja sedekah,
aga, soepaja mendapat soaga lebih banjak
malah soedah-wata kejadian setelah pilihan

kapala desa ada perkara yang besar, terhal
dari kesakitan hati.

Sisoeke menjadi kapala desa itoe dise-
babkan boekan ia mengetahui benar tentang
tanggungan yang akan dipikoelekse kepa-
danya, tetapi kebanjakan hanya ingin men-
dapat kehormatan, ingin mendapat sawah
bengkok (apanage), ingin mendapat persent
oang pajak 8 % (collectieoon), dan ingin
mendapat ... sebagainya.

Dari sebab semoea kelinginan itoe, maka
seorang desa yang baharoe menerina be-
sluit menjadi kapala desa, lantas sadja
ia membikin sedekah-bocot tanda kegira-
ngannya, membeli koeda bagoes, membeli
pakain bigoes, — ja, maloeah rasa halinja
kalau ia pergi keroemah toean Assistent
Wedono atau Wedono lida dengan sangkap
apa yang terseboet diatas.

Akan tetapi apa yang hendak dilakoean
dijika didalam desanya ada perkara kedja-
hatan yang besar, seperti: rampok, pen-
boenehan, d.l.l. sedang pendjahatnya be-
loem ketahoean hoedjong hidoongnja; Ba-
rang antoe si hadja setiap hari mendapat gertak
dari toean Assistent Wedono atau Wedono
soepaja segera mendapat keterangan, ia mon-
dar-mandir kian kemari mentjahari ketera-
ngan, dan tidak toekoep barang doea tiga orang
gilon yang diseroehnja pergi kesana sini
akan menghap-hisap warta dari itoe peri-

kara. Apakah ini semoea dawag prodeo?

Apakah dikasihnja oang-politie? Dan
apakah apa pakai, oangnja sikapala
desa sendiri? ja, memang begitoe! Habis
mace apa lagi, karena kalau ketahoean oleh
toean Assistent-Wedono atau wedono yang
ip ta' soeka meloetjoe mata oangnja dari
dalam sakoe boeat mentjahari keterangan
maka lantas sehadja diraportkan kenegeri
yang ia tiada soeka atau tida dengan soeng-
goeh: hati bolehnja mentjahari keterangan
perkara politie, pendeknja teledor alias
kendor, ja tida lama lagi ia lantas ma-
suek arrest di-paseban, atau kalau me-
mang soedah banjak tjafatnja ia mendapat
lepas dari pangkatnja.

(Aken disangboeng).

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh seorang putra Mandar dari Bonra, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Lahir dari pasangan bapak Arifin dan ibu Nurfaisah. Ari begitu sapaanya, lahir pada tanggal 21 Agustus 1996. Mengawali pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri 003 Lampa, lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri Mapilli, lulus tahun 2011. Selanjutnya menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mandar, lulus tahun 2014. Di tahun yang sama, ia kemudian diterima di jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif tergabung dalam beberapa organisasi. Dimulai dari tahun 2015/2016 sebagai anggota bidang keilmuan dan kaderisasi Ikatan Alumni MAN POLMAN Wil. Makassar. Tahun 2015 sampai sekarang aktif dalam organisasi Front Perjuangan Pemuda Indonesia Pimpinan Kota Makassar.

Penulis menjalani masa Kuliah Kerja Nyata di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang pada akhir tahun 2017. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2018.